



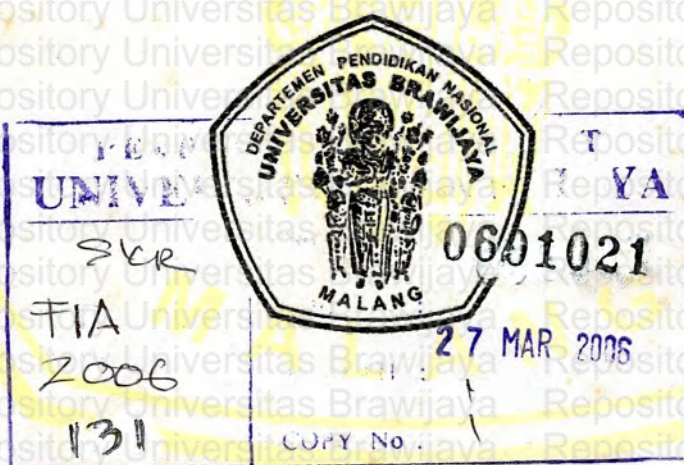
**PERAN BPR DALAM PEMBANGUNAN
EKONOMI MASYARAKAT
(SUATU STUDI PERAN BPR DALAM MENGHIMPUN DAN
MENYALURKAN DANA PADA BPR GUNUNG RINGGIT TERHADAP
MASYARAKAT EKONOMI KECIL DI KELURAHAN MERJOSARI KOTA
MALANG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh
Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya**

Disusun Oleh:

**ACHMAD S. ROMDHONI
NIM: 9801030001-31**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA
MALANG
2006**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**JUDUL : PERAN BPR DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
MASYARAKAT**

**(Suatu Studi Peran BPR dalam Menghimpun dan
Menyalurkan Dana Pada BPR Gunung Ringgit Terhadap
Masyarakat Ekonomi Kecil)**

DISUSUN OLEH : ACHMAD S. ROMDHONI

NIM : 980103001 – 31

FAKULTAS : ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN : ADMINISTRASI PUBLIK

KONSENTRASI : ADMINISTRASI PEMBANGUNAN

MALANG, 16 JUNI 2005

PEMBIMBING

PEMBIMBING

DRS. HERU RIBAWANTO, MS

NIP. 130 704 334

DRS. ABDULLAH SAID, MSI

NIP. 131 475 901



**MILIK
PERPUSTAKAAN
Universitas Brawijaya**

**TANDA PENGESAHAN**

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MEJELIS PENGUJI SKRIPSI,
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA, PADA:

HARI : SABTU
TANGGAL : 1 AGUSTUS 2005
JAM : 09.00 WIB
JUDUL : PERAN BPR DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
MASYARAKAT

(Suatu Studi Peran BPR Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan
Dana Pada BPR Gunung Ringgit Terhadap Masyarakat Ekonomi
Kecil Di Kelurahan Merjosari Kota Malang)

**DAN DINYATAKAN LULUS
MAJELIS PENGUJI**

KETUA**ANGGOTA****DRS. HERU RIBAWANTO, MS****NIP. 130 704 334****DRS. ABDULLAH SAID, MSI****NIP. 131 475 901****ANGGOTA****ANGGOTA****DRS. ABDUL WACHID****NIP. 131 683 721****ENDAH SETYOWATI, MS****NIP. 132 231 708**

ABSTRAKSI

Peran BPR dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat

(Suatu Studi Peran BPR dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana Pada BPR Gunung Ringgit Terhadap Masyarakat Ekonomi Kecil)

Dalam setiap pembangunan diperlukan dana yang tidak sedikit jumlahnya, begitu pula mengenai pelaksanaan pembangunan ekonomi masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam membiayai pembangunan. Bentuk kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui kesanggupan masyarakat untuk membantu pemerintah dalam membiayai pembangunan antara lain dengan menabung di bank. BPR sebagai lembaga keuangan bertugas membantu pemerintah dalam membiayai pelaksanaan pembangunan ekonomi masyarakat. Peran ini dilaksanakan dengan menghimpun dan menyalurkan dana dari / kepada masyarakat khususnya dengan tingkat ekonomi rendah.

Dalam memahami kegiatan di atas maka permasalahan yang diteliti adalah : 1. Bagaimanakah instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana?, 2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana?, dan 3. Bagaimana peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil ?.

Adapun tujuannya: 1. Untuk mengetahui dan menggambarkan instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana, 2. Untuk mengetahui dan menggambarkan upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana, 3. Untuk mengetahui dan menggambarkan peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan demikian hanya memberikan gambaran atau deskripsi dari proses penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan BPR Gunung Ringgit serta pengaruhnya pada kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat ekonomi kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit sudah cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari proses pelayanan yang praktis dan tidak berbelit – belit, kelayakan dari sarana dan prasarana yang ada, serta kuantitas dan kualitas pegawai yang ada. Selain itu juga dapat dilihat dari tanggapan masyarakat yang ternyata memberikan tanggapan yang baik atas pelayanan yang diberikan oleh pegawai BPR Gunung Ringgit. Namun demikian masih ada beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan kredit macet, persaingan antar lembaga keuangan, serta lesunya kondisi perokonomian.





Berkaitan dengan pengaruhnya pada kegiatan ekonomi masyarakat, BPR Gunung Ringgit mempunyai peranan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memberikan berbagai fasilitas kredit, yang dalam hal ini adalah kredit modal usaha/produktif yang menurut hasil penelitian ada yang cukup terbantu, namun ada juga yang mengalami penurunan dalam kegiatan ekonominya. Hal ini sedikit banyak disebabkan oleh bunga yang ditetapkan oleh BPR Gunung Ringgit dirasa cukup tinggi bagi mereka yang hanya memiliki usaha skala kecil sebagai sumber penghasilan.

Saran penulis adalah perlu diadakannya kredit lunak yang akan lebih bermanfaat bagi masyarakat ekonomi kecil, tetap mempertahankan peningkatan kinerja pegawai dan efektifitas kerja dalam melayani masyarakat sebagai prioritas utama dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana,

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERAN BPR DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT”, yang merupakan tugas akhir sebagai prasarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik di Fakultas Ilmu administrasi, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan baik moral maupun material, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Administrasi dan Bapak Ketua Jurusan Administrasi Publik FIA Universitas Brawijaya.
2. Drs. Heru Ribawanto, MS dan Drs. Abdullah Said, MSI selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Direktur BPR Gunung Ringgit beserta staf dan seluruh karyawan yang telah memberikan kemudahan selama penelitian berlangsung.



4. Bapak dan Ibu dosen pengajar yang telah memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan selama penulis belajar di jurusan Ilmu Administrasi Publik FIA Universitas Brawijaya.
5. Ayah, Ibu dan adik – adik serta keluarga besarku yang dengan sabar dan keihlasan memberikan motivasi untuk terus berjuang.
6. Dan terakhir kepada semua pihak yang telah banyak memberikan kemudahan baik secara langsung maupun tidak langsung yang sulit bagi penulis untuk menyebutkan satu persatu.

Semoga sripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Malang, Agustus 2005

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum	9
A.1. Pengertian Pembangunan Ekonomi	9
A.2. Masyarakat Ekonomi Kecil	12
A.3. Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi kecil	14
B. Bank Bagi Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil	16
B.1. Modal dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil	16
B.2. Pengertian Bank	17
B.3. Jenis dan Lapangan Usaha Bank	19
B.4. Fungsi Bank	21
B.5. Peran Motivasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Penghimpunan dan Penyaluran Dana	23
B.6. Pola Marketing dalam Kegiatan Penghimpunan dan Penyaluran Dana	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Fokus Penelitian	29
C. Lokasi dan Situs Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Tehnik Peng.umpulan Data	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Analisa Data	34



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPR Gunung Ringgit.....	35
A.1 Sejarah Singkat BPR Gunung Ringgit	35
A.2 Lokasi BPR Gunung Ringgit.....	36
A.3 Struktur organisasi BPR Gunung Ringgit	36
B. Data Fokus Penelitian	41
B.1. Instrumen yang Digunakan BPR Gunung Ringgit dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	41
B.1.a. Instrumen yang Digunakan BPR Gunung Ringgit dalam Menghimpun Dana	41
B.1.b. Instrumen Yang Digunakan BPR Gunung Ringgit Dalam Menyalurkan Dana	42
B.2. Upaya yang Dilakukan BPR Gunung Ringgit dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	44
B.2.a. Pola Dasar dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	45
B.2.b. Pola Umum dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	45
B.2.c. Pola Khusus dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	55
B.2.d. Kendala – Kendala yang Dihadapi dalam Proses Penghimpunan dan Penyaluran Dana.....	57
B.3. Peran BPR Gunung Ringgit dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil	59
C. Analisis dan Interpretasi Data.....	68
C.1. Instrumen yang Digunakan BPR Gunung Ringgit dalam Menghimpun Dana	68
C.2. Instrumen yang Digunakan BPR Gunung Ringgit dalam Menyalurkan Dana	69
C.3. Pola Dasar dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	70
C.4. Pola Umum dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	71
C.5. Pola Khusus dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana	74
C.6. Peran BPR Gunung Ringgit dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Krisis moneter yang mengguncang iklim usaha (ekonomi) nasional beberapa tahun terakhir semakin menyadarkan banyak pihak akan pentingnya pemberdayaan ekonomi rakyat. Sebuah paradigma pembangunan yang tidak memutlakkan dasar pertumbuhan pada peran penguasa-penguasa ekonomi, melainkan pada semua pihak terutama pada peran ekonomi rakyat.

Jika disepakati bahwa konsep pemberdayaan didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang memihak pada subyek yaitu masyarakat akar rumput, wong cilik, atau komunitas yang paling kecil, maka pemberdayaan (ekonomi rakyat) tidak bisa hanya dikonsepsikan dari atas (sentralistik). Pemberdayaan menekankan adanya otonomi komunitas dalam pengambilan keputusan, kemandirian dan keswadayaan lokal, demokrasi dan belajar dari pengalaman sejarah. Esensinya ada pada partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan perubahan masyarakatnya. Partisipasi mampu terwujud jika terdapat pranata sosial di tingkat komunitas yang mampu menampung aspirasi masyarakat dalam pembangunan. Tanpa adanya pranata sosial dan politik di tingkat komunitas daerah yang mampu memberikan rakyat akses ke pengambilan keputusan, yang akan diuntungkan hanyalah kalangan bisnis dan kalangan menengah

pedesaan serta perkotaan. Kebijakan *top down* yang didisain untuk menolong rakyat tidak bisa dikatakan mempromosikan perekonomian rakyat karena tidak ada jaminan bahwa rakyatlah yang akan menikmati keuntungannya. Untuk mewujudkan ekonomi rakyat berdaya, yang pertama-tama harus dilakukan adalah memfasilitasi terbentuknya pranata sosial yang memungkinkan rakyat ikut serta dalam pengambilan keputusan di tingkat kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Apabila ada pranata sosial yang memungkinkan rakyat untuk merumuskan kebutuhan pembangunan mereka dan memetakan potensi serta hambatan yang mereka hadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan pembangunan mereka, pemerataan kesempatan berusaha akan dengan sendirinya mulai tercipta.

Oleh karena itu, alternatif yang terbaik untuk mengatasinya adalah melaksanakan pembangunan nasional yang bersifat multidimensional dan terintegratif yang mengandung pengertian bahwasannya pembangunan nasional yang direncanakan dan dilaksanakan tersebut harus menyangkut segala aspek kehidupan bangsa dalam suatu keterkaitan hubungan timbal balik yang sangat erat antara aspek yang satu dengan yang lain.

Pelaksanaan pembangunan nasional yang bersifat multidimensional dan terintegratif tidak bisa dipisahkan dari pembangunan daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Burhan dalam Hadi Prayitno, yaitu:





”Apabila pembangunan nasional digambarkan sebagai suatu lingkaran, maka titik pusat lingkaran tersebut adalah pembangunan masyarakat ekonomi kecil dimana pengusaha kecil termasuk didalamnya. Oleh karena itu pembangunan haruslah dimulai dari masyarakat ekonomi kecil karena pembangunan masyarakat ekonomi kecil sangat penting artinya dalam mencapai tujuan pembangunan” (1997:7).

Dengan demikian langkah awal untuk melaksanakan pembangunan nasional yang bersifat multidimensional dan terintegratif adalah dengan melaksanakan pembangunan ekonomi pada masyarakat ekonomi kecil. Sebab bila pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil berhasil maka dapat meningkatkan pendapatan mereka seperti yang dikemukakan oleh Tulus Tambunan bahwa:

“tujuan utama perkembangan ekonomi adalah untuk meningkatkan tingkat serta laju pertumbuhan ekonomi serta pendapatan masyarakat setiap tahun. Dalam kata lain, penekanannya tidak hanya dalam satu periode saja tetapi harus pada aspek dinamisnya, yang dimaksud adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), menyeluruh dan berwawasan lingkungan” (1995:5).

Dengan meningkatnya laju dan tingkat pertumbuhan pendapatan tersebut diharapkan dapat mendukung pembangunan di bidang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bintoro Tjokroamijoyo bahwa : “keadaan ekonomi yang meningkat diharapkan akan dapat memberi kesempatan yang lebih baik untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan di bidang lain” (1994:58). Dukungan yang diberikan pada aspek-aspek lainnya harus benar-benar diperhatikan agar pembangunan yang terpusat dan tidak merata dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi pembangunan aspek-aspek lainnya yang selama ini terjadi

tidak terulang, misalnya menempatkan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi tidak cukup hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga harus mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang sampai saat ini dijumpai dan menghambat pencapaian tujuan pembangunan.

Besarnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah sebagai agen pembangunan (*agent of development*) adalah lewat peran aktifnya dalam berbagai kebijakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bintoro Tjokromijoyo: "pembangunan mempunyai peran aktif dan berkepentingan terhadap tujuan-tujuan pembangunan baik dalam perumusan kebijakan maupun dalam pelaksanaannya dan menunjang pencapaian tujuan-tujuan sosial ekonomi dan lain-lain yang dirumuskan dalam kebijakan melalui proses politik" (1994:9).

"Pengusaha kecil sebagai masyarakat ekonomi kecil seringkali terlupakan oleh pemerintah dalam hal pembangunan ekonomi nasional. Kecilnya peran pemerintah dalam pembangunan masyarakat ekonomi kecil ini mengakibatkan pemerataan pembangunan ekonomi sangat kurang. Masyarakat ekonomi kecil ini antara lain adalah para pedagang kecil, PKL dan pemilik industri kecil maupun industri kerajinan tangan. Seringkali mereka mengalami kesulitan terutama dalam hal ketersediaan modal" (Faisal Basri, 2002, www.pikiranrakyat.com).

Dalam pembangunan ekonomi masyarakat pada situasi saat ini, peran aktif pemerintah dalam perumusan kebijakan juga tampak pada kebijaksanaan pemerintah dalam pembinaan dunia usaha terutama pemberdayaan ekonomi rakyat yaitu kebijaksanaan yang memacu pertumbuhan usaha kecil dan menengah dalam hal penyediaan modal diwujudkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang

mengatur masalah pembangunan bank dan lembaga keuangan yaitu UU No.7 Th.1992 tentang perbankan dan UU No.10 Th.1998 tentang perubahan atas UU No.7 Th.1992. Dengan dikeluarkannya kedua kebijaksanaan di atas oleh pemerintah, diharapkan lembaga keuangan dan pelaku ekonomi berskala kecil dan menengah yang selama ini kurang harmonis hubungannya dapat lebih sering untuk saling kerja sama, sehingga lembaga keuangan yang ada tidak hanya memberikan fasilitasnya bagi golongan tertentu saja. Karena dalam pembangunan dibutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, tidak terkecuali juga mengenai pelaksanaan pembangunan ekonomi pada masyarakat ekonomi kecil, untuk itu perlu adanya kerja sama yang baik antara masyarakat dan lembaga keuangan. Bentuk kerja sama itu dapat dilakukan dengan kesanggupan masyarakat untuk membantu pemerintah dalam membiayai pembangunan, antara lain dengan menabung di bank, baik bank umum maupun BPR guna disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman modal atau kredit.

Dalam hal ini keberadaan lembaga keuangan bagi pengusaha kecil, sebagai masyarakat ekonomi kecil sangatlah penting, khususnya BPR, karena dibandingkan dengan bank umum, BPR lebih dapat diterima oleh pelaku ekonomi berskala kecil dan menengah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Herry Subagyo: “ Masyarakat dibantu oleh BPR bukan masyarakat ekonomi lemah lagi, tetapi sudah sampai pada pengusaha ekonomi melarat yang tidak sempat dijamah oleh kaum umum komersial

(2003, [http://www.bprgunungringgit.com/Site/](#)). Mekanisme operasionalnya haruslah dapat memperlancar pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil, khususnya pengusaha dengan skala pendapatan yang kecil, terutama menyediakan dalam penyediaan modal untuk menunjang proses usaha yang akan mereka jalankan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Berkaitan dengan hal di atas, BPR Gunung Ringgit sebagai salah satu BPR atau dengan kata lain bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, sudah berdiri cukup lama sehingga sedikit banyak akan lebih berpengalaman dalam hal penyediaan modal bagi masyarakat. Selain itu letak BPR Gunung Ringgit yang berada di daerah padat penduduk terutama yang berada pada level ekonomi menengah ke bawah, dan berhadapan dengan Pasar Dinoyo, akan dapat dilihat sejauh mana masyarakat merasa terbantu dalam hal permodalan untuk usahanya oleh BPR Gunung Ringgit dan juga menurut peneliti akan lebih menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai peran BPR Gunung Ringgit itu sendiri dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, terutama masyarakat dengan tingkat ekonomi kecil.

Masyarakat ekonomi kecil selama ini seringkali kesulitan dalam hal modal ataupun kredit. Keterbatasan modal kerja ini merupakan salah satu penyebab mereka tidak bisa melakukan pembangunan ekonomi bagi mereka sendiri sebagai upaya meningkatkan taraf hidup mereka. Disinilah diperlukan suatu lembaga yang bisa



memberikan jaminan dalam hal ketersediaan modal bagi masyarakat ekonomi kecil, yang dalam hal ini adalah BPR.

Dengan demikian penelitian ini dilatarbelakangi berbagai fenomena yang telah diuraikan di atas, sehingga judul penelitian ini adalah : **Peran BPR dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil (Suatu Studi Peran BPR**

Dalam Menghimpun dan Menyalurkan Dana Pada BPR Gunung Ringgit di Kelurahan Merjosari Kota Malang).

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang seperti diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimanakah instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana ?
3. Bagaimana peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana.



2. Untuk mengetahui dan menggambarkan upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana.
3. Untuk mengetahui dan menggambarkan peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Dengan melihat tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Akademis yaitu
 - a. Sebagai kontribusi wacana tentang pembangunan khususnya berkaitan dengan penyaluran kredit dimasyarakat menengah kebawah
 - b. Kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori yang selama ini penulis peroleh di bangku kuliah
 - c. Sebagai bahan masukan/ sebagai informasi bagi pihak-pihak/ peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat dikembangkan dan disempurnakan dalam waktu yang akan datang
2. Secara praktis digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi BPR dalam menghimpun dan menyalurkan dana





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN UMUM

1. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Menurut Lincolin Arsyad pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf kehidupan masyarakat. Dengan adanya batasan di atas maka pada umumnya pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (1988:15-16). Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Meir dan Baldwin, keduanya menekankan pada keterkaitan proses, pendapatan nasional riil, dan periode waktu yang panjang, sebagaimana dikutip oleh H. Siagian : "suatu proses, dengan proses di mana pendapatan riil suatu perekonomian bertambah dengan suatu proses yang panjang" (1982:34). Sedangkan menurut Meir yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro "pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak timpang" (1997:17).



Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa di dalam pembangunan ekonomi mempunyai lima sifat penting, pembangunan ekonomi merupakan:

- a. Suatu proses, yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
- b. Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka waktu panjang.
- d. Jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat bahkan berkurang.
- e. Distribusi pendapatan tidak semakin timpang.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi harus dipandang lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan dalam struktur ekonomi dan perubahan kelembagaan. Dengan cara hidup dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik di tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Dalam pembangunan ekonomi diharapkan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam hal ini Sumitro Djojohadi mengemukakan pendapatnya sebagaimana dikutip oleh H. Siagian :

“Pembangunan ekonomi mengandung kehendak untuk mengubah cara hidup, cara berfikir, cara menghadapi persoalan dalam menempuh jalan hidup baru yang dapat membawa kemajuan atau mengandung kesadaran untuk mengubah keadaan,



baik dalam meningkatkan kehidupan maupun dalam arti menempuh cara kehidupan baru” (1982:36).

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pembangunan ekonomi adalah kemajuan ekonomi atau kenaikan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan pendapatan misalnya perkapita hanya merupakan sebagian dari indeks kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi juga mengandung nilai mengenai tingkat distribusi pendapatan yang diinginkan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan dengan jalan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan pembangunan ekonomi diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagaimana dikemukakan Malayu S.P. Hasibuan sebagai berikut:

- a. Dengan pembangunan ekonomi akan dapat dipenuhi aneka macam kebutuhan
- b. Akan dicapai kemakmuran, keadilan, keterangan, kesejahteraan, serta kebahagiaan
- c. Diharapkan martabat manusia akan lebih baik
- d. Tingkat kecerdasan dan kesehatan akan makin baik
- e. Dapat mempertinggi kegunaan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia
- f. Akan mendorong masyarakat statis menjadi masyarakat dinamis yang lebih baik (1987:17).



2. Masyarakat Ekonomi Kecil

2.1 Pengertian masyarakat

Koentjaraningrat mengemukakan pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah lain berinteraksi menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinyu dan yang terikat suatu rasa identitas bersama (1986:144). Sedangkan Selo Sumarjan mengemukakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebutuhan.

Syarat-syarat timbulnya masyarakat adalah:

- a. Harus ada pengumpulan masyarakat yang banyak
- b. Telah bertempat tinggal di suatu tempat tertentu dalam waktu lama
- c. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama
- d. Masyarakat selalu mengalami pembangunan sesuai dengan perkembangan dari pembangunan yang dijalankan pemerintah (1990 : 88-91).

2.2 Masyarakat ekonomi kecil

Kekeliruan di masa lalu yang acapkali terjadi adalah masyarakat ekonomi kecil yang didefinisikan semata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencarian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Definisi seperti ini untuk sebagian mungkin benar, tetapi diakui atau tidak, kurang mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi masyarakat ekonomi kecil. Masyarakat ekonomi kecil sesungguhnya bukan semata-



mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi ekonomi kecil adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya (Bagong Suyanto, 2003, www.kompas.com).

Disebutkan oleh Faisal Basri bahwa yang dimaksud dengan masyarakat ekonomi kecil umumnya ditandai oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan (*powerless*) dalam beberapa hal, yaitu:

- a. ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan,
- b. ketidakberdayaan melakukan kegiatan usaha produktif,
- c. ketidakberdayaan menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi,
- d. ketidakmampuan menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan serta sikap apatif dan fatalistik
- e. ketidakmampuan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.
- f. Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan tersebut menumbuhkan perilaku miskin yang bermuara pada hilangnya kemerdekaan untuk berusaha dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat (2001:74).

Lebih lanjut diungkapkan oleh Robert Chambers (1987) dalam Faisal Basri (2001:69). Menurut Chambers, inti dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat ekonomi kecil sebenarnya terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang

lain sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin. Dari kelima dimensi di atas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama. Kerentanan, menurut Chambers, dapat dilihat dari ketidakmampuan masyarakat ekonomi kecil untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau penyakit yang tiba-tiba menimpa mereka.

Kerentanan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan masyarakat ekonomi kecil harus menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

3. Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil

Menurut Malayu S.P. Hasibuan pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil adalah usaha-usaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dengan tujuan tercapainya peningkatan kesejahteraan mereka. Ide pembangunan itu sendiri sering dikaitkan dengan pengertian kemakmuran yang bersifat ekonomis, sehingga perubahan yang dimaksudkan untuk dilaksanakan adalah proses penggunaan sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup. Kegiatan pembangunan pada program pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil tersebut diantaranya:



1. Bidang ekonomi perdagangan.

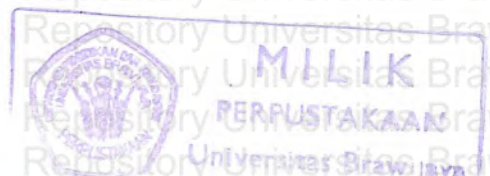
Pemerintah memberikan pembinaan-pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat ekonomi kecil seperti para pedagang kecil maupun PKL. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah berupa kredit sebagai modal.

2. Pengembangan industri kecil.

Di dalam memajukan serta mengembangkan industri kecil antara lain kita mengenal sistem bapak angkat dalam dunia industri, di mana industri yang besar harus memberi bimbingan kepada industri kecil atau yang belum tumbuh, yaitu dengan memberi bantuan modal dan keterampilan sampai bisa mandiri, di samping itu pemerintah juga memberi bantuan modal melalui fasilitas-fasilitas kredit seperti KUK yang berupa kredit investasi kecil, kredit modal kerja permanen, di mana dalam penyaluran modal dilakukan oleh bank umum beserta dengan BPR. (1987:31).

Menurut Faisal Basri, kelemahan dari berbagai program pembangunan masyarakat ekonomi kecil yang dicanangkan adalah:

(1) Kebijakan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi makro, (2) Kebijakan yang sifatnya sentralistik atau terpusat sehingga tidak peka pada kebutuhan lokal, (3) Bersifat karitatif, yaitu cenderung memosisikan masyarakat sebagai obyek, (4) Memandang kemiskinan hanya dari aspek ekonomi saja, dan (5) Permasalahan kemiskinan di berbagai daerah dan komunitas dianggap serba sama (2001:87).



B. BANK BAGI PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT EKONOMI KECIL

1. Modal Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil

Peran modal dalam pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk melaksanakan atau membiayai pelaksanaan pembangunan. Hal ini karena jika modal yang tersedia cukup besar maka pembangunan akan lebih lancar sebab dapat dilakukan investasi kepada beraneka ragam sektor ekonomi. Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan membicarakan lebih lanjut tentang modal dalam pembangunan ekonomi terlebih dahulu dibicarakan mengenai pengertian dari modal.

Menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan, salah satunya oleh Hicks yaitu modal suatu masyarakat terdiri dari pada persediaan segala macam barang yang dimiliki oleh masyarakat tersebut pada saat itu.. Selanjutnya Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan modal merupakan semua potensi yang dimiliki yang dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan pada masa yang akan datang (1987:108-109).

Masalah utama dalam masalah permodalan adalah bagaimana mendapatkan modal, untuk itu perlu adanya pengerahan atau pembentukan modal untuk melaksanakan pembangunan. Pembentukan atau akumulasi modal adalah merupakan keharusan dalam pembangunan ekonomi, karena sangat dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi, semakin banyak modal yang tersedia maka semakin cepat

pembangunan ekonomi itu dilaksanakan, karena semakin besar investasi yang ditanamkan pada berbagai sektor ekonomi, sehingga bank perlu mengambil dalam masalah pembentukan modal khususnya masalah uang, di mana uang merupakan modal bank sebagai alat yang utama untuk menjalankan operasinya. Modal berupa uang ini, sebagai modal kerja bank dan didapat salah satunya dari masyarakat.

Menurut R.Tjiptoadinugroho pengalihan dana ke dalam perbankan untuk pembangunan sifatnya muktak karena:

”Pengalihan dana diwujudkan secara aktif untuk operasional kredit dengan tujuan pembangunan dan secara pasif untuk mengurangi bahaya inflator, karena sasaran kredit pembangunan mempunyai kebutuhan yang mengakibatkan hal-hal paradoks (berlawanan) yaitu kebutuhan penggunaan modal banyak (besar berjangka panjang) dengan pengaruh inflator karena peredaran uang bertambah” (1971:128).

Oleh karena alasan di ataslah maka kedudukan bank dalam perekonomian sangat penting. Kedudukan bank antara lain dikemukakan oleh Mirza Nurul Huda dalam Malayu S.P. Hasibuan, bank pada saat ini sudah menempati pusat kehidupan perekonomian dunia. Hal ini disebabkan bank bertanggung jawab memberikan kredit, mengeluarkan uang kartal dan giral yang kesemuanya itu menduduki tempat yang penting dalam hubungan soal-soal kelangsungan Negara. (1987:149)

2. Pengertian Bank

Pengertian bank, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman dalam Thomas Suyatno dkk, bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan



berbagai macam jasa, seperti memberi pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan lainnya (1999:1).

Selanjutnya pengertian bank menurut UU No.10 Th.1998 tentang perubahan atas UU No.7 Th.1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (1999:152). Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari pengertian bank yaitu bank berciri-ciri sebagai lembaga atau tempat untuk menyimpan atau menitipkan uang, sebagai pemberi atau penyalur kredit, dalam operasinya untuk suatu tujuan yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tentang BPR, oleh sebab itu pengertian BPR menurut UU No.7 Th.1992 tentang perbankan adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.



3. Jenis dan Lapangan Usaha Bank

3.1 Jenis bank

Lembaga perbankan menurut UU No.7 Th.1992 pasal 5 dapat dilihat dalam 2 jenis, yaitu bank umum dan BPR. Pada UU No.7 Th.1992 dan UU No.10 Th.1998 yang merupakan perubahan atas UU No.7 Th.1992 yaitu:

- a. Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara komersial dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum suatu Bank Umum dapat berupa salah satu dari: PT, Koperasi, Perusahaan Daerah.
- b. BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah itu sendiri adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, prinsip penyertaan modal, perjanjian jual beli barang dengan memperoleh keuntungan, atau perjanjian sewa murni tanpa pilihan atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain. Bentuk hukum BPR dapat



berupa: Perusahaan Daerah, Koperasi, PT, bentuk lain yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah.

3.2 Lapangan usaha bank

Menurut Thomas Suyatno dkk, lapangan usaha bank khususnya BPR yaitu :

menerima tabungan atau simpanan, penabung dan penyimpan harus diberi buku atau kartu tabungan atau simpanan ; menerima simpanan dalam bentuk deposito dengan jangka waktu paling sedikit 1 bulan; tidak diperkenankan ikut dalam lalu lintas giro, karena BPR merupakan bank yang tidak dapat menciptakan uang. Dalam hubungan ini, bank yang bersangkutan tidak dapat atau dilarang untuk mengeluarkan kuitansi yang berupa sebagai cek; menerima dan memberikan kredit kepada pedagang-pedagang fdi pasar atau penduduk desa. Dalam memberikan kredit tersebut ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1. Tidak diperkenankan memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapa pun.
2. Di dalam perjanjian kredit dan pengikatan jaminan, tidak diperkenankan adanya klausul yang menetapkan bahwa apabila debitur tidak dapat melunasi hutangnya maka barang-barang jaminan dengan sendirinya terjual pada bank.
3. Di dalam menetapkan suku bunga hendaknya berpedoman pada suku bunga yang berlaku, sedang untuk biaya administrasi, provisi dan lain-lain tidak boleh melebihi 2,5% dan dipungut hanya sekali saja yaitu pada waktu pemberian kredit.
4. Tidak diperkenankan menerapkan jangka waktu cicilan kredit kurang dari 1 minggu (walaupun jangka waktu kedit tersebut lebih dari 1 bulan). Sungguhpun demikian apabila debitur sendiri, karena kebutuhan usahanya ingin melakukan cicilan secara harian, maka bank dapat memberikan kesempatan tersebut kepada debitur yang bersangkutan.
5. Tidak diperkenankan melakukan praktek penggadaian (1999:38).



4. Fungsi Bank

Fungsi bank menurut Hasibuan adalah sebagai pengumpul dana-dana dari masyarakat dan menyalurkan dana itu berupa kredit kepada masyarakat yang membutuhkan (1987:156). Dalam UU No.7 Th.1992 pasal 3 tentang perbankan dan PP No.71 Th.1992 tentang BPR sebagaimana dikutip oleh Dahlan Siamat menjelaskan bahwa fungsi bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, yang akan dirinci dibawah ini :

4.1 Kegiatan penghimpunan dana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana antara lain:

- Kepercayaan masyarakat kepada suatu bank jelas akan mempengaruhi kemampuan bank menghimpun dana dari berbagai sumber utama dari masyarakat atau institusi, Tingkat kepercayaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kinerja bank yang bersangkutan, posisi keuangan, kapabilitas, integritas serta kredibilitas para manajer bank.
- Ekspektasi, yaitu perkiraan pendapatan yang diterima oleh penabung dibandingkan dengan alternatif investasi lainnya dengan tingkat resiko yang sama.
- Keamanan, keamanan oleh bank atas dana nasabah.
- Ketetapan waktu, pengambilan simpanan nasabah harus selalu tepat waktu.
- Pelayanan yang lebih cepat dan fleksibel.
- Pengelolaan dana bank yang hati-hati.

Dana yang dihimpun di BPR bersumber dari:

- Dana sendiri, dana yang berasal dari para pemegang saham atau para anggota (bagi yang berbentuk koperasi) bank yang dalam neraca bank tercantum pada posisi pasiva (liabilities). Dana ini sendiri meliputi berbagai posisi sebagai berikut: modal disetor oleh pemegang saham atau pemilik; cadangan umum, cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan



atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan sesuai dengan anggaran dasar masing-masing bank atau setelah mendapat persetujuan dari RUPS/RA; cadangan tujuan, bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan setelah mendapat persetujuan RUPS/RA; cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang makin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produksi; laba ditahan, laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS/RA diputuskan untuk tidak dibagikan; laba tahun lalu, laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS/RA; laba tahun berjalan, laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dipotong taksiran hutang pajak (THP).

- b. Dana pihak III, dana dalam bentuk simpanan yang berasal dari masyarakat, yang terdiri: deposito berjangka, adalah simpanan dari pihak III kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak III dengan bank. Yang dapat menjadi deposan adalah setiap orang atau badan hukum atau badan lainnya yang menandatangani uangnya pada bank dengan menunjukkan bukti diri atau akte pendirian yang sah menurut hukum atau anggaran dasar; tabungan, simpanan pihak III kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.
- c. Pinjaman diterima, dana yang bersumber dari pinjaman yang diperoleh BPR dari pihak lain yang terdiri dari: pinjaman dari bank-bank lain, yaitu pinjaman yang diterima oleh BPR dari bank lain yang umumnya dipakai untuk tambahan modal kerja seperti KUK, KMK; pinjaman lainnya, antara lain :
 1. pinjaman yang diterima oleh BPR dari pemegang saham
 2. pinjaman dari pihak III, pinjaman yang diterima dari pihak III yang umumnya diberikan dalam rangka pembelian inventaris kantor secara kredit (Bank Indonesia, 1997:2-12).

4.2 Kegiatan penyaluran dana

Selanjutnya dijelaskan kegiatan penyaluran dana berdasarkan prioritasnya menurut Dahlan Siamat yaitu:

- a. Cadangan primer, untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum dan untuk keperluan operasi termasuk untuk memenuhi semua penarikan kredit



nasabah serta kewajiban-kewajiban lainnya yang harus dibayar. Cadangan primer terdiri dari: uang kas yang ada di bank, saldo rekening pada bank sentral dan bank lainnya. Komponen-komponen ini sering juga disebut alat-alat likuiditas.

- b. Cadangan sekunder, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya diperkirakan kurang dari 1 tahun. Cadangan sekunder digunakan untuk membuat: kebutuhan kas yang bersifat jangka pendek dan musiman dari penarikan simpanan dan pencairan kredit dalam jumlah besar yang telah diperkirakan, kebutuhan likuiditas jangka pendek yang tidak diperkirakan dari depasan dan penarikan nasabah debitur, kebutuhan likuiditas yang harus segera dipenuhi dan kebutuhan lainnya yang sebelumnya tidak diperkirakan, sebagai tambahan apabila cadangan primer tidak memenuhi. Cadangan sekunder kebutuhan lingkungannya tidak dapat segera diperkirakan, maka ditanam dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek yang mudah diperjualbelikan dan dalam bentuk kredit yang berkualitas tinggi. Penyaluran dana dapat diwujudkan antara lain :

1. Penyaluran kredit, pemberian kredit pada nasabah yang memenuhi ketentuan kebijaksanaan perkreditan bank yang bersangkutan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.
2. Investment, penanaman dana dalam surat-surat berharga berjangka panjang. Tujuan utama prioritas penggunaan dana ini semata-mata untuk memperoleh penghasilan meskipun dalam prakteknya investmen dapat pula digunakan sebagai sumber likuiditas melalui misalnya: hasil bunga atau deviden maupun dengan menjual kembali. Namun investmen pada prinsipnya tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas ini, karena pengalokasian dana untuk prioritas ini diharapkan akan memberi pendapatan yang memadai, maka sifat aset ini biasanya lebih permanen atau jangka panjang dibandingkan dengan cadangan sekunder. Instrumen untuk investasi antara lain saham yang dibeli dari bursa efek dan obligasi dari berbagai jenis (1995:78-79).

5. Peran Motivasi dan Komunikasi Dalam Kegiatan Penghimpunan Dan Penyaluran Dana

Dalam menghimpun dan menyalurkan dana tidak lepas dari peran serta para pegawai BPR untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik

tersebut diwujudkan oleh para pegawai guna melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya dengan cepat dan tepat. Dalam bekerja, pegawai dalam individu mempunyai perbedaan visi, oleh karena itu peran manajer sangat diperlukan untuk menyamakan visi tersebut. Seorang manajer harus bisa memberi motivasi kepada bawahannya agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan dengan efisien dan efektif. Karena itu masalah motivasi merupakan masalah yang sangat penting.

5.1 Motivasi

Ada beberapa pengertian motivasi menurut para ahli yang dikutip oleh Mochammad Makmur, yaitu:

- a. Hasibuan, motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menimbulkan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.
- a. T. Hani Handoko, motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (1994:4)

Dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa timbul dari diri sendiri yaitu merupakan suatu kekuatan yang ada pada diri seseorang yang memberi warna pada tingkah laku, tetapi motivasi juga dapat ditimbulkan, dalam arti motivasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh atasan untuk membangkitkan daya gerak

bawahannya agar para bawahan tersebut mau melakukan suatu pekerjaan guna tercapainya tujuan individu dan organisasi secara efisien.

5.2 Komunikasi

Komunikasi menurut Unong Uchjana Efendi adalah suatu proses pengoperasian lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu, oleh seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi meliputi unsur-unsur: komunikator, orang yang menyampaikan atau mengatakan, atau menyiarkan pesan; Saluran, (chanel, media) adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan; Komunikan (communican, audience) adalah orang yang menerima pesan; Efek pengaruh adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan. (1981:40)

Komunikasi yang mempunyai pengertian di atas ditinjau dari prosesnya mempunyai jenis bermacam-macam, yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi, komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain (satu orang pula). Jenis komunikasi ini mempunyai dua sifat menurut Efendi, yaitu:
 1. Homophily, adalah sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi, yang mempunyai sesama sifat, seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial dan sebagainya.
 2. Heterophily, sebagai derajat dari pasangan orang-orang yang berinteraksi di mana mempunyai perbedaan di dalam sifat-sifat tertentu.
- b. Komunikasi kelompok, komunikasi kelompok adalah komunikasi antar seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok (1981:65). Dalam komunikasi ini sifatnya lebih formal dan terorganisir dari pada komunikasi antar pribadi.
- c. Komunikasi massa, komunikasi yang menyiarkan informasi, ide ataupun sikap-sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang besar



dengan menggunakan media seperti film, yang dipertunjukkan di semua sistem di mana pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima dan ditanggapi. (1981:65).

Dari ketiga komunikasi tersebut, dapat diterapkan dalam usaha memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menabung dan mengambil kredit di BPR.

6. Pola Marketing Dalam Kegiatan Penghimpunan dan Penyaluran Dana

Pola marketing dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana di bagi menjadi tiga yaitu:

6.1 Pola dasar

Dengan berpegang pada sarana yang akan dicapai, yaitu terciptanya suatu *corporate identity* yang baik, maka pola marketing BPR perlu dilandasi oleh pemikiran-pemikiran sebagai berikut :

- Marketing dimaksudkan dalam arti yang luas, tidak saja menyangkut bidang perkreditan, tetapi meliputi usaha pemupukan dana serta pembinaan image BPR secara menyeluruh.
- Kegiatan marketing merupakan kegiatan seluruh aparat BPR.
- Perlu adanya usaha yang terus menerus untuk menggali dan mengembangkan jasa-jasa baru yang menunjang terciptanya pemupukan dana dan manajemen BPR yang baik.
- Pengetahuan mengenai jasa-jasa yang dapat ditawarkan oleh BPR, serta kebijakan-kebijakan yang perlu diketahui sebaik-baiknya oleh aparat BPR sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya.
- Sikap yang dinamis serta ketajaman pengamatan dalam menggali potensi serta kesempatan-kesempatan baru yang memberi kemungkinan bagi pengembangan BPR perlu dimiliki oleh aparat bidang marketing.



6.1 Pola umum

Untuk terciptanya suatu *corporate identity*, perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Usaha intern BPR yaitu untuk pembinaan intern BPR yang meliputi kegiatan:
 1. Pembinaan personal
 - Menanamkan pengetahuan yang luas atas jasa-jasa yang dapat ditawarkan BPR serta kebijakannya.
 - Menanamkan penghayatan yang sebaik-baiknya kepada setiap aparat BPR akan pentingnya peranan personality serta sikap atau kesan yang baik.
 - Meningkatkan pengetahuan serta keterampilan karyawan secara umum untuk lebih meningkatkan ketajaman pengamatan.
 2. Pembinaan fisik
 - Melakukan segala usaha guna terciptanya kondisi gedung, peralatan, serta sarana lain yang dapat menimbulkan kesan baik kepada nasabah dan masyarakat umumnya.
 - Secara terus menerus melakukan usaha perbaikan terhadap sarana-sarana administratif yang mudah dimengerti dan mudah dilaksanakan.
 3. Pembinaan tata kerja, yaitu menyusun tata kerja sedemikian rupa sehingga tercipta prosedur yang mudah dengan pelayanan yang cepat dan tepat.
- b. Usaha ekstern, yaitu usaha yang ada hubungannya dengan pembinaan ke luar yang antara lain :
 1. Customer relation yaitu usaha-usaha yang langsung atau tidak ditujukan kepada nasabah maupun calon nasabah.
 2. Promosi yaitu usaha yang diarahkan untuk lebih memperkenalkan BPR kepada lingkungan dunia usaha serta masyarakat.
 3. Publik relation yaitu usaha yang dilakukan untuk lebih mendekatkan hubungan antara BPR dengan instansi-instansi atau pejabat desa, kecamatan, dan lainnya.

6.3 Pola khusus

Pola khusus adalah pola marketing yang diarahkan pada sarana-sarana / program tertentu, misal dalam rangka program tabungan BPR berhadiah. (Bank Indoneia, 1999:11).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1991 : 29).

Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai, “.....penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya, sehingga hanya akan mengungkapkan fakta-fakta dan tidak menggunakan pengujian hipotesa” (Sanafiah Faisal, 1989 : 20). Sedangkan Suharsimi Arikunto (1990 : 309) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesa. Penelitian jenis ini, tidak hanya terbatas pada menyimpulkan dan mengolah data, namun juga menganalisis dan menginterpretasi data.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian merupakan suatu lingkup permulaan yang dijadikan sebagai wilayah pelaksanaan penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang situasi yang akan diteliti. Penetapan fokus penelitian sebagai pusat perhatian penelitian dimaksudkan sebagai batas yang berguna untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti.

Penetapan fokus penelitian sangat penting, seperti diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (1998 : 7) sebagai berikut :

“penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan batasan dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batasan menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting, artinya menemukan batasan penelitian”.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana
 - b. Instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dana
 - c. Instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit dalam menyalurkan dana
2. Upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana
 - a. Pola dasar dalam menghimpun dan menyalurkan menyalurkan dana



- b. Pola umum menghimpun dan menyalurkan menyalurkan dana
- c. Pola khusus menghimpun dan menyalurkan menyalurkan dana
3. Peran BPR dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil

C. LOKASI DAN SITUS PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang akan diteliti. Dalam upaya memudahkan pengambilan data dan kesinambungan dari observasi, maka lokasi penelitiannya adalah di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Situs dari penelitian ini adalah BPR Gunung Ringgit di Kelurahan Merjosari Kota Malang.

D. JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut sumber-sumber penyedia informasi yang dapat mendukung informasi tentang hal-hal yang menjadi pusat perhatian peneliti. Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1983 : 90). Adapun sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Lexy J.



Moleong, 2000 : 112). Sedangkan untuk jenis data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Sumber data primer didapatkan langsung dari sumbernya (subyek penelitian) yang langsung berhubungan dengan peneliti dan mampu memberikan informasi. Dalam hal ini yang diharapkan bertindak sebagai pemberi informasi adalah :

- a. Staff BPR Gunung Ringgit
- b. Responden (masyarakat ekonomi kecil yang menjadi nasabah BPR Gunung Ringgit)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, dapat berupa catatan-catatan resmi, dokumen, karya tulis ilmiah, makalah, serta data pendukung lainnya. Data sekunder ini dapat diperoleh dari publikasi otentik, baik dari instansi maupun publikasi ilmiah. Adapun batasan dari data sekunder tersebut adalah sepanjang mendukung isi dan pembahasan yang akan diperlukan dalam penelitian ini.



E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data diperlukan teknik tertentu agar data yang didapat tidak terjadi penyimpangan dengan apa yang dimaksudkan, yaitu data yang sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti.

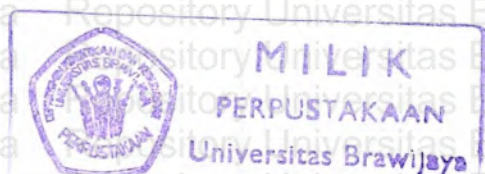
Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Adalah cara yang dipergunakan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dengan responden, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Nazir (1988 : 234) bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)”.

2. Observasi

Adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui panca indera yang dilakukan secara sistematis, dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk menangkap fakta yang dapat melengkapi catatan lapangan peneliti.





3. Dokumentasi

Memperoleh data melalui dokumen atau arsip-arsip yang mendukung penelitian ini, baik dari hasil penelitian terdahulu maupun data-data yang berlaku sekarang.

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Di dalam mendukung proses pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan beberapa instrumen antara lain :

1. Peneliti sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2000 :

4) bahwa “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”. Jika tidak dimasukkan peneliti sebagai instrumen penelitian, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Lebih lanjut Lexy J. Moleong (2000 : 121) menjelaskan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.

2. Pedoman wawancara (*interview guide*), bersifat terbuka sehingga memungkinkan untuk memperoleh data seakurat mungkin.

3. Buku catatan lapangan (*field note*), instrumen ini berguna dalam mencatat informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan.



G. ANALISA DATA

Analisa data menurut S. Effendi dan M. Singarimbun (1982 : 213), pada dasarnya bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Metode analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, namun hanya ingin menggambarkan situasi (peristiwa) secara sistematis, faktual dan akurat tanpa menggunakan perhitungan statistik. Analisa data pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dari keadaan yang sedang diteliti.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka akan digambarkan bagaimana peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil melalui kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPR Gunung Ringgit

1. Sejarah Singkat BPR Gunung Ringgit

BPR Gunung Ringgit berdiri sejak tahun 1968, sebagai wujud bakti lembaga Kosgoro kepada masyarakat. Dalam perjalanannya, BPR Gunung Ringgit menunjukkan peran yang dominan dalam hal permodalan masyarakat ekonomi kecil dan menengah. Berdasarkan pada kenyataan tersebut maka lembaga ini ditingkatkan statusnya menjadi lembaga profesional sebagai Perseroan Terbatas sejak tanggal 23 Oktober 1971 dengan Keputusan Menteri Keuangan RI tanggal 19 Mei 1972 dengan nama PT. Bank Pasar GUNUNG RINGGIT.

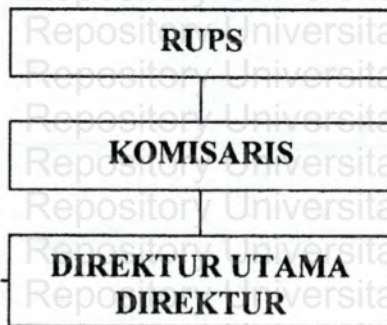
Hingga saat ini, BPR Gunung Ringgit tetap bertahan dengan bentuk perseroan terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan BPR ini telah dilakukan secara profesional. Namun profesionalitas tersebut tetap tidak melupakan landasan pengabdian, kerakyatan dan solidaritas yang selalu bekerja dan siap melayani masyarakat. Dengan landasan ideologis tersebut, BPR Gunung Ringgit telah menunjukkan bahwa mereka sanggup bertahan dari krisis moneter yang melanda Indonesia di akhir tahun 1990-an.

2. Lokasi BPR Gunung Ringgit

BPR Gunung Ringgit terletak di Jl. Raya Dinoyo No. 163 A Malang. Lokasi ini terletak pada jalur utama Kota Malang yang dilalui oleh berbagai jalur MPU seperti ADL, LDG, LG, GL, JPK, TSG dan AL. Hal ini merupakan aset tersendiri bagi BPR Gunung Ringgit karena dengan lokasi yang strategis tersebut maka dapat diakses masyarakat dengan mudah. Selain itu, lokasi tersebut juga berdekatan dengan Pasar Dinoyo. Hal ini juga membawa keuntungan tersendiri bagi BPR Gunung Ringgit, karena segmen pasar terbesarnya adalah para pedagang.

3. Struktur organisasi BPR Gunung Ringgit

Setiap organisasi, baik organisasi swasta yang bersifat *profit oriented* maupun organisasi publik yang bersifat *non-profit oriented* pasti memiliki struktur organisasi dan tata kerja yang jelas. Struktur organisasi dan tata kerja yang jelas tersebut akan menjadi pedoman bagi pelaksanaan tugas sehari-hari dari organisasi. Hal ini juga berlaku bagi BPR Gunung Ringgit. Struktur organisasi dari BPR Gunung Ringgit adalah seperti yang tercantum pada gambar sebagai berikut:



SEKRETARIS

PENGAWAS INTERN

CREDIT COMMITTEE

KABAG. MARKETING

KABAG. OPERASIONAL

MARKETING

ADM.KREDIT

DANA

KAS

PEMBUKUAN

UMUM &
PERSONALIA

AO

Staf

- 1.Tabungan
- 2.Deposito
- 3.Pinj.Pihak Lain

Teller

Staf

Staf

Keterangan :

— = Garis Komando

- - - = Garis Koordinasi

Sumber: BPR Gunung Ringgit Kota Malang



Selanjutnya berikut ini adalah uraian tugas pokok dari pegawai BPR Gunung

Ringgit sesuai dengan *job description* yang ada di BPR Gunung Ringgit:

1. KOMISARIS

- a. Mengkoordinasikan pengawasan pelaksanaan pengelolaan bank
- b. Bersama – sama direksi menyusun rencana kerja
- c. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana kerja dan menyusun laporannya kepada Bank Indonesia
- d. Melakukan koordinasi dengan pemegang saham
- e. Melaksanakan tugas – tugas lainnya sesuai tuntutan jabatan.

2. DIREKTUR UTAMA

- a. Memanajemen pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan operasional bank
- b. Bertindak atas nama bank baik ke luar maupun ke dalam
- c. Mengkoordinasikan tugas – tugas marketing
- d. Memelihara hubungan sesama BPR.

3. DIREKTUR

Bersama – sama Direktur Utama mengkoordinasikan pelaksanaan pengelolaan bank.

4. PENGAWAS INTERN

- a. Melakukan pengecekan seluruh transaksi



- b. Melakukan audit.

5. CREDIT COMMITTEE

- a. Memeriksa kelengkapan dokumen perkreditan
- b. Membuat nota pencairan dan pembayaran kredit
- c. Membuat rekening kredit debitor dan keterlambatannya
- d. Membuat laporan mutasi harian
- e. Mengatur dan menyusun arsip perkreditan.

6. SEKRETARIS

- a. Mengadministrasikan dan mengarsipkan masuk keluarnya jaminan
- b. Mengadministrasikan biaya perjanjian kredit
- c. Mengagendakan surat – surat masuk dan keluar
- d. Membantu menyimpan surat – surat/ dokumen berharga perusahaan berikut mutasinya.

7. KABAG. MARKETING

- a. Membantu direksi dalam mengkoordinasikan pengerahan dana dan perkreditan
- b. Melakukan koordinasi dengan Kabag. Operasional
- c. Menyusun laporan keuangan
- d. Sebagai anggota tim pengelolaan dana dan kebijakan.



9. MARKETING

Membantu Kabag. Marketing dalam melakukan upaya pengerahan dana dan perkreditan.

10. DANA

Membantu Kabag. Marketing dalam pengerahan dana, yang meliputi:

- Survey dan pendekatan kepada calon sumber dana
- Membantu dalam menciptakan produk layanan pelanggan
- Melakukan pembinaan kepada pelanggan
- Menyusun laporan.

11. ADMINISTRASI KREDIT

- Survey kepada calon debitur, khusus untuk plafon tertentu dilakukan bersama – sama Kabag. Marketing
- Melakukan analisis permohonan kredit calon debitur
- Mengajukan rekomendasi permohonan kredit calon debitur





- d. Melakukan pengeralahan dana
- e. Melakukan pembinaan nasabah.

12. KAS

- a. Mengelola kas
- b. Melakukan pembayaran atas penarikan tunai
- c. Melakukan penerimaan setoran tunai
- d. Menyusun laporan kas.

13. PEMBUKUAN

- a. Melakukan pencatatan seluruh transaksi
- b. Melakukan kegiatan akuntansi.

14. UMUM DAN PERSONALIA

Membantu Kabag. Operasional dalam hal:

- a. Ke – personalia – an mulai penerimaan s / d pemberhentiaan
- b. Pengadministrasian personalia
- c. Pelaporan personalia
- d. Pengadaan dan pemeliharaan barang, bangunan dan inventaris serta jasa – jasa penunjang operasional kantor
- e. Menyusun pengadministrasian barang, inventaris dan jasa serta laporan – laporan terkait pengadaan dan pemeliharaan.



B. Data Fokus Penelitian

1. INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN BPR GUNUNG RINGGIT DALAM MENGHIMPUN DAN MENYALURKAN DANA

Kegiatan utama dari sebuah Bank, baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan tidak terlepas dari penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Hal ini juga berlaku pada BPR Gunung Ringgit. Ditunjukkan oleh Bpk. Hardjo, dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat tersebut, BPR Gunung Ringgit menggunakan instrumen sebagai berikut :

1). Instrumen Yang Digunakan BPR Gunung Ringgit Dalam Menghimpun

Dana

- a. Dana Sendiri, yaitu berasal dari para pemegang saham dan juga dana hibah dari UKABIMA sebuah LSM yang berlokasi di Jakarta
- b. Pinjaman diterima, yaitu dana berbentuk kredit yang diterima oleh BPR Gunung Ringgit dari sebuah organisasi bernama OCO yang berasal dari Belanda
- c. Dana Pihak III, dana dalam bentuk simpanan yang berasal dari masyarakat, yang terdiri:

1) Deposito, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jangka waktu bervariasi mulai 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.
- b) Dapat dijadikan jaminan kredit



2) Tabungan Masyarakat (TAMASA), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Suku bunga dihitung berdasarkan saldo harian
- b) Pengambilan dan penyetoran setiap saat pada hari kerja

3) Tabungan siswa, santri, dan mahasiswa/ Tabungan Kejora, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Diperuntukkan para siswa, santri dan mahasiswa dalam menunjang persiapan biaya pendidikan
- b) Disediakan bunga tambahan 6% pa untuk kelipatan Rp 5000,00
- c) Setoran awal Rp 10.000,00 dan pengambilan bebas pada jam kerja

4) Tabungan Haji, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Tabungan disetor secara bertahap/ langsung guna diuruskan pada Bank Umum hingga mendapat fasilitas kemudahan
- b) Diberikan penghargaan berupa imbalan/ hadiah
- c) Bimbingan atau petunjuk dalam manasik haji diberikan secara cuma-cuma

2). Instrumen Yang Digunakan BPR Gunung Ringgit Dalam Menyalurkan Dana

- a. Masyarakat, masyarakat merupakan prioritas yang utama dalam penyaluran dana dari BPR Gunung Ringgit. Instrumen yang digunakan dalam penyaluran dana tersebut adalah:



1) Kredit Reguler

Pinjaman yang diberikan kepada nasabah sekaligus atau secara bertahap selama maksimal dua kali siklus usaha di mana pelunasan pokok pinjaman dan bunga dibayar sekaligus atau sebagian dalam suatu siklus usaha yang diperjanjikan. Ciri-ciri dari kredit reguler ini adalah:

- a) Bunga sebesar 1,7 – 4 % per bulan
- b) Administrasi sebesar 1,5%
- c) Jangka waktu maksimal 6 bulan
- d) Dibagi menjadi 3, yaitu: kredit reguler modal kerja, kredit reguler investasi, kredit reguler konsumsi.
- e) Premi sebesar 2%
- f) Denda atas keterlambatan pembayaran sebesar 4%

2) Kredit Installmen

Pinjaman yang diberikan kepada nasabah sejumlah dana yang diperjanjikan, di mana pelunasannya dibayar secara mengangsur.

Ciri-ciri dari kredit installmen ini adalah:

- a) Bunga sebesar 2 – 4 % per bulan
- b) Administrasi sebesar 1,5%

Upaya yang dilakukan BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana sebagaimana ditunjukkan oleh Bpk. Hardjo adalah:



1). Pola Dasar Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan Dana

Pola dasar dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang ada di

BPR Gunung Ringgit adalah bahwa setiap pribadi/ karyawan yang ada di BPR

Gunung Ringgit pada dasarnya harus memiliki jiwa *marketing* sesuai moto yang ada di BPR Gunung Ringgit yaitu *self is marketing*

2). Pola Umum Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan Dana

a. Upaya Intern

Sebelum melakukan pendekatan atau sebelum berhubungan dengan masyarakat, BPR Gunung Ringgit terlebih dahulu berusaha untuk membina dirinya sendiri. Hal ini seperti dikatakan oleh Bpk. Hardjo:

“dalam upaya melakukan penghimpunan dana dari masyarakat, sangat penting bagi kami terlebih dahulu untuk melakukan pembenahan intern melalui pembinaan pegawai yang meliputi tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pengembangan keahlian serta melalui pembinaan fisik.” (wawancara tgl. 27 Oktober 2004. pkl. 10.45).

Berikut adalah data mengenai nama, pendidikan, golongan, dan jabatan pegawai BPR Gunung Ringgit:

TABEL 1
NAMA, TINGKAT PENDIDIKAN, GOLONGAN, DAN JABATAN PEKAWAI
BPR GUNUNG RINGGIT TAHUN 2005

NO	NAMA	PENDIDIKAN	GOLONGAN	JABATAN
1	Affandi Soeparno			Komisaris
2	A. Cholik A.	S1	IV D	Direktur Utama
3	Nunuk Suherman	S1	III D	Direktur
4	Suhardjo	S1	III B	Kabag. Marketing
5	Siti Noeracni	S1	III C	Sekretaris
6	A. O. Hermanto	S1	III B	Credit Committee
7	Abdus Syukur	S1	III D	Dana
8	Wiwid Ardiansyah	S1	III A	Kabag. Operasional
9	Reni Lusdianti P.	SMA	II B	Staf
10	Hariyati	S1	III A	Kas
11	Mulyono	S1	III A	Adm. Kredit
12	Ririn Ndarwati	S1	III D	Staf
13	Abadi	S1	III A	Pembukuan
14	Bambang Hery S.	S1	III A	Deposito
15	Supriyanto	S1	III A	Credit Committee
16	Suyatmo	S1	III A	Dana
17	Sutadji	D3	II D	Staf
18	Nariono	S1	III A	Credit Committee
19	Asfin O. S.	D3	I D	Pengawas Intern
20	Syamsul Arifin	S1	II D	Staf
21	Sri Wahyuningsih	SMA	I D	Teller
22	Beny Susilo	SMA	I D	Adm. Kredit
23	Ronny Arief Sasongko	D3	II A	Dana
24	Endang Setiyaningsih	SMA	I D	Teller
25	Budi Satrio	S1	II D	Staf
26	Haris Abdillah	SMA	I D	Staf
27	Yayuk Misanto	S1	II D	Staf
28	Wahyudianto	SMA	I D	AO
29	Nanang Muliansyah	SMA	I D	AO
30	Sudarman	SMA	II A	staf
31	M. Ng. Heroe S.	S1	III A	Pengawas Intern
32	Dedik Prasetyo	S1	III A	Adm. Kredit
33	Anang Badrus Sy.	S1	II B	Umum & Personalia
34	Wiwin Nuraini	D3	II B	Staf
35	Murdiastuti	SMA	II B	Staf
36	Harun Al Rasyid	SMA	II B	Tabungan
37	Budiana	SMA	II C	Marketing
38	Ganis Kuswarini	D3	II D	Kas
39	Siti Fatimah	SMA	II D	Marketing
40	Sukandar	S1	III A	Pengawas Intern
41	Sudarmadji	SMA	II D	Marketing
42	Mudawam	S1	III A	Tabungan
43	Sujono	S1	II D	Deposito
44	Priandoko	S1	II D	Pinj. Pihak Lain

Sumber: BPR Gunung Ringgit



1) Pembinaan pegawai

Dalam suatu organisasi atau lembaga, pegawai merupakan unsur yang terpenting dalam menggerakkan keberhasilan lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Untuk meningkatkan produktivitas kerja maka pegawai harus dibekali dengan pendidikan, pengalaman kerja, keahlian, dan didukung kedisiplinan yang tinggi untuk memegang jabatan yang sesuai dengan kemampuannya dalam suatu lembaga. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki pegawai diharapkan akan semakin profesional dan berpengalaman pegawai tersebut dalam menghadapi masalah yang ada. Pendidikan ditunjang dengan pengalaman dan keahlian akan memperoleh professional yang matang. Adapun keadaan yang ada di struktur kepegawaian BPR Gunung Ringgit yang meliputi pendidikan, pengalaman kerja, keahlian dan didukung oleh kedisiplinan akan dapat menentukan keberhasilan BPR Gunung Ringgit dalam memperoleh nasabah. Di samping itu ke empat hal tersebut akan menentukan baik buruknya pelayanan yang diberikan kepada nasabah

- a) Tingkat Pendidikan, tingkat pendidikan pegawai sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas, tanggung jawab dan kewajiban yang diberikan lembaga kepada pegawai. Untuk itu BPR Gunung Ringgit selalu melakukan seleksi yang ketat dalam proses rekrutmen pegawai.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Badrus :



“kami sangat memperhatikan kualitas sumber daya manusia yang kami miliki. Hal ini dapat dilihat dari prosentase tingkat pendidikan dari pegawai yang ada di BPR Gunung Ringgit dimana jumlah lulusan S1 mencapai 50 %. Selebihnya yang 50 % lagi adalah lulusan SMA dengan kualifikasi yang baik. Hal ini sudah sangat bagus untuk ukuran sebuah BPR.” (wawancara tgl. 5 Nopember 2004. pk1. 09.30)

- b) Pengalaman Kerja, pengalaman kerja yang dimiliki oleh pegawai BPR merupakan salah satu faktor yang juga perlu diperhatikan, karena dengan semakin lamanya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang tentunya akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya dibanding mereka yang minim pengalaman kerja, sebab kita sadari bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu dapat bekerja dengan lebih baik bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengalaman kerja cukup lama dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Berikut adalah data mengenai masa kerja dari pegawai BPR Gunung Ringgit:

TABEL 2
MASA KERJA PEGAWAI BPR GUNUNG RINGGIT
HINGGA TAHUN 2005

No.	Masa Kerja Pegawai (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1	1 – 5	4 orang	9,09
2	6 – 10	12 orang	27,27
3	11 – 15	12 orang	27,27
4	16 – 20	5 orang	11,36
5	21 ke atas	1 orang	2,27
Total		44	100,00

Sumber: BPR Gunung Ringgit





Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa masa kerja pegawai BPR Gunung Ringgit berkisar antara 1 – 5 tahun (9,09%), 6 – 10 tahun (27,27%), 11 – 15 tahun (11,36%), 16 – 20 tahun (11,36%), dan 21 tahun ke atas (2,27%).

- c) Pengembangan Keahlian, pengembangan keahlian ini didasarkan pada *job description*, di mana pegawai ditempatkan sesuai dengan keahliannya (*the right man in the right place*), sebelum masuk menjadi pegawai BPR Gunung Ringgit pegawai di *training* selama 3 bulan.

Pengembangan keahlian ini diberikan sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bpk. Badrus:

“pengembangan keahlian yang berupa pelatihan-pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan, apabila pegawai dirasa kurang *skill* pada suatu bidang, maka direktur mengirim mereka untuk mengikuti pelatihan yang biasanya direncanakan oleh Bank Indonesia dan dilaksanakan oleh Perbarindo. Pengiriman duta tersebut dilaksanakan secara bergantian sehingga pengembangan keahlian tersebut merupakan suatu paket yang diperoleh seluruh pegawai”. (wawancara tgl. 27 Oktober 2004. pkl. 9.30)

Kedisiplinan Pegawai, keprofesionalan para pegawai juga dapat ditunjukkan melalui kedisiplinan pegawai selama jam kerja, dalam hal ini pihak BPR Gunung Ringgit menilai kedisiplinan berdasarkan kehadiran dari pegawai pada jam-jam kerja. Bentuk-bentuk pembinaan terhadap pegawai yang rutin dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit antara lain:



- Training Berkala
- Pelatihan-pelatihan di luar, misalnya seminar dan pelatihan
- Pelatihan-pelatihan di dalam (*in house training*)
- Pembekalan rutin (*meeting* tiap 1 bulan)
- Rotasi pegawai yang dilakukan secara rutin minimal selama 3 tahun sekali sesuai kebutuhan, sesuai dengan yang dikatakan oleh seperti yang dikatakan oleh Bpk. Badrus:

“ rotasi pegawai dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, namun minimal dalam kurun waktu 3 tahun dilakukan satu kali rotasi, hal ini dilakukan untuk mengatasi kejenuhan dari para pegawai dan juga untuk menciptakan pemerataan keahlian dengan kata lain satu pegawai dapat melakukan berbagai fungsi kerja. “ (wawancara tgl. 5 Nopember 2004. pkl. 9.30).

2) Pembinaan fisik

Agar pemberian pelayanan kepada nasabah memuaskan, maka harus didukung oleh sarana dan prasarana yang ada, sehingga proses kerja dapat berjalan dengan baik dan lancar/ cepat. Sarana dan prasarana yang saat ini terdapat pada BPR Gunung Ringgit adalah:



TABEL 3
SARANA DAN PRASARANA KERJA BPR GUNUNG RINGGIT
TAHUN 2005

SARANA DAN PRASARANA KERJA	KONDISI	JUMLAH
Meja kursi tamu	Baik	1 set
Meja kertas dinas	Baik	7 set
Meja counter operasional	Baik	4 set
Kursi kerja doplin	Baik	8 buah
Meja kursi pertemuan	Baik	1 set
Kursi direktur	Baik	1 buah
Almari arsip	Baik	8 buah
Rak dokumen	Baik	7 buah
Komputer	Baik	15 unit
Meja komputer	Baik	15 buah
Printer	Baik	8 buah
Mesin ketik	Baik	5 buah
Mesin hitung uang	Baik	2 buah
Telepon	Baik	5 unit
Kipas angin	Baik	4 buah
Sepeda motor	Baik	4 unit
Mobil	Baik	1 unit
AC	Baik	6 buah
White board	Baik	2 buah

Sumber : BPR Gunung Ringgit

a. Upaya Ekstern

Upaya ekstern merupakan upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit yang berhubungan dengan masyarakat, yang dalam hal ini meliputi:

1) Upaya penghimpunan dana

- a) *Customer relation* dan *public relation*, BPR Gunung Ringgit menerapkan langkah-langkah pendekatan kepada nasabah khususnya dan kepada calon nasabah pada umumnya, meliputi:



- Mempelajari kebiasaan, dalam langkah ini pihak BPR Gunung Ringgit meneliti potensi simpanan yang terdapat dalam masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan hubungan kerja dengan cara mengadakan kerja sama dengan camat, lurah atau kepala desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data calon penabung potensial di wilayah kerjanya.
- Menentukan prioritas simpanan di daerah berpotensi, dengan informasi yang didapat, kemudian credit officer, account officer dan direktur mempelajari sasaran calon penabung potensial melalui perilaku ekonominya, kemudian membuat peta wilayah untuk menentukan daerah yang potensial dan daerah yang kurang potensial. Setelah peta wilayah selesai, maka credit officer dan account officer dapat langsung mendekati calon nasabah. Selanjutnya pihak BPR Gunung Ringgit akan:
 - Mendatangi perorangan, biasanya dilakukan langsung ke tempat calon nasabah melakukan usahanya atau tempat di mana calon nasabah bekerja.
 - Pendekatan misal dengan penyuluhan di daerah prioritas, dalam hal ini bekerja sama dengan camat maupun lurah melalui kegiatan-kegiatan yang ada di daerah prioritas.



- Perkenalan melalui saluran sosial budaya setempat, disesuaikan dengan daerah yang didatangi karena tiap-tiap daerah memiliki kebiasaan sosial budaya yang berbeda.
- b) Promosi, upaya ekstern lain yang dilakukan adalah melaksanakan publikasi dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu, seperti brosur dan spanduk.

2) Upaya penyaluran dana

a) *Customer relation* dan *public relation*

Customer Relation yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam upaya penghimpunan dana bentuknya bukan agar nasabah mengambil kredit di BPR Gunung Ringgit, melainkan berbentuk suatu pembinaan kredit bagi nasabah, dengan cara:

✓ Langsung (kunjungan ke nasabah)

- Untuk mengetahui secara fisik kondisi dan keadaan usaha nasabah
- Memberi saran yang diperlukan menyangkut masalah-masalah usaha nasabah dalam rangka pengembangan usaha nasabah
- Untuk mengetahui sampai sejauh mana fasilitas kredit tersebut digunakan sebagaimana mestinya



- Untuk menawarkan produk-produk layanan BPR Gunung Ringgit dalam kegiatan pemupukan dana pihak ke tiga/masyarakat

✓ Tidak Langsung

- Penelitian aktivitas rekening yang bersangkutan
- Penelitian dari kartu kontrol kewajiban nasabah
- Mengikuti perkembangan usaha nasabah tertentu melalui laporan-laporan atau informasi-informasi dari sumber lain tentang segala sesuatu yang menyangkut nasabah BPR Gunung Ringgit

Apabila terlihat adanya gejala-gejala akan terjadinya ketidaklancaran kredit, maka pegawai marketing segera mengecek kebenarannya. Jika dari hasil pengecekan ternyata menunjukkan adanya gejala tersebut, maka direktur dan *credit officer* serta nasabah tersebut mencari jalan pemecahannya.

Sedangkan *Public Relation* hanya dilakukan pada saat BPR Gunung Ringgit baru beroperasi, yaitu sebagai perkenalan pada Camat, Lurah, tokoh-tokoh masyarakat, dan instansi-instansi yang ada, sekaligus untuk mengetahui kondisi masyarakat di Kelurahan Merjosari. Dan untuk saat ini hubungan BPR Gunung Ringgit hanya



bersifat koordinasi saja dengan pihak-pihak yang bersangkutan tersebut agar tidak tumpang tindih dalam penyediaan modal pembangunan masyarakat.

- a) Promosi, sebagai upaya penyaluran dana BPR Gunung Ringgit dilakukan bersama-sama dengan upaya penghimpunan dana yaitu melalui brosur dan spanduk.

2). Pola Khusus Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan Dana

Dalam menghimpun dan menyalurkan dana, sarana-sarana atau program-program tertentu yang diberikan sebagaimana ditunjukkan oleh Bpk. Harjo ada 2 hal, yaitu:

- a. Melaksanakan sistem jemput bola, yaitu dilakukan oleh pegawai BPR Gunung Ringgit sebagai bentuk pelayanan dari pegawai BPR Gunung Ringgit bagi nasabah baik bagi nasabah yang mau menyimpan/ mengambil kredit. Dalam hal ini pegawai BPR Gunung Ringgit bertugas mengambil/ mengirim dana dari maupun kepada nasabah dirumahnya masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Harjo :

“salah satu upaya yang kami andalkan dalam penghimpunan dan penyaluran dana ini adalah dengan melaksanakan sistem jemput bola. Dalam sistem ini, kami mengirimkan tenaga kolektor ke rumah masing-masing nasabah. Dengan cara ini kami berharap dapat memberi kemudahan kepada nasabah” (wawancara tgl. 05 Nopember 2004. pk. 11.00).



Berkaitan dengan sistem jemput bola tersebut, beberapa nasabah yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa sistem tersebut dapat memberi kemudahan dan dapat menghemat waktu dan tenaga dari nasabah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang nasabah BPR Gunung Ringgit:

“ dengan sistem jemput bola tersebut saya merasa lebih senang mas. Karena lokasi rumah saya yang jauh dari BPR Gunung Ringgit di Dinoyo. Kalau naik angkot butuh kurang lebih 1 jam untuk sampai kesana. Dengan sistem ini saya nggak perlu susah-susah datang, malah petugasnya yang datang ke rumah saya. Jadi saya juga nggak perlu meninggalkan pekerjaan saya menjaga toko. Pokoknya ya lebih untung lah dengan sistem jemput bola itu.” (wawancara tgl. 27 Oktober 2004. pkl.13.00)

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh nasabah lainnya:

“ Saya cukup senang dengan sistem jemput bola itu. Karena walaupun tempat dagang saya dekat dengan lokasi BPR Gunung Ringgit, tapi pas jam-jam kantor kan saya harus jaga kios buah saya. Jadi dengan sistem itu saya nggak perlu meninggalkan kios saya, justru pegawai bank yang datang ke kios saya. Saya pikir ya sama-sama untung lah.” (wawancara tgl. 18 Nopember 2004. pkl. 11.45).

- b. Simpanan BPR Gunung Ringgit berhadiah, hanya dikhususkan pada upaya penghimpunan dana, berikut adalah data mengenai program simpanan BPR Gunung Ringgit berhadiah yang telah dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit sejak tahun 2000:



TABEL 4
PROGRAM SIMPANAN BERHADIAH MULAI TAHUN 2000

Tahun	Jenis Hadiah	Bentuk Pembagian
2000-2003	TV, Radio, Jam Dinding, Payung, Galon dan Guci	Diundi bagi nasabah yang aktif menabung walau saldonya kecil
2004	Lemari es, Dispenser, TV, Radio, Jam Dinding, Payung, Sepeda Gunung	- Diundi bagi nasabah yang aktif menabung walau saldonya kecil - Diseleksi dulu bagi nasabah yang aktif menabung dengan batas saldo tertentu, kemudian diundi
2005	Kipas angin, Dispenser, TV, Jam Dinding, Payung,	Dibagi berdasarkan poin nasabah yang dihitung dari saldo tabungan

Sumber: BPR Gunung Ringgit

- **Kendala- kendala yang dihadapi dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana, antara lain:**

BPR Gunung Ringgit dalam melakukan proses penghimpunan dan penyaluran dana juga tidak lepas dari beberapa kendala, yang diantaranya seperti disebutkan oleh Bpk. Hardjo adalah:

1. Kredit macet

Dalam pemberian kredit ini seringkali terjadi permasalahan yang ditimbulkan oleh pihak yang beritikad buruk, terkadang pihak debitur selaku si berpiutang menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh pihak BPR, sehingga banyak debitur yang tidak bisa memenuhi kewajibannya, terutama pada kredit yang digunakan untuk konsumsi, seperti untuk membeli motor, maupun barang – barang lainnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh usahanya yang mengalami penurunan atau



sebab lainnya misalnya musibah yang dialami oleh. Adapun biasanya debitur dapat dikatakan melanggar janji apabila melakukan hal-hal seperti di bawah ini:

- a. tidak membayar angsuran yang telah diperjanjikan
- b. membayar angsuran sebagaimana mestinya tetapi tidak tepat pada waktu yang diperjanjikan
- c. tidak melaksanakan ketentuan yang telah diperjanjikan
- d. membayar angsuran tetapi hanya sebagian.

2. Persaingan antara lembaga-lembaga keuangan

Dengan semakin banyaknya lembaga – lembaga keuangan dengan berbagai keunggulannya masing – masing terutama yang berbentuk koperasi sedikit banyak akan menimbulkan persaingan yang memaksa BPR Gunung Ringgit untuk ikut di dalamnya. Hal ini pada satu sisi dapat meningkatkan kinerja BPR Gunung Ringgit agar dapat bersaing dengan lembaga – lembaga keuangan lainnya, namun di sisi lain akan semakin berat bagi BPR Gunung Ringgit untuk dapat merangkul nasabah semaksimal mungkin.

3. Lesunya perekonomian, khususnya pada sektor riil

Hal-hal di atas dapat menghambat kegiatan perbankan, bank sangat memerlukan pengembalian kredit dari para debitur karena sebetulnya uang tersebut milik para penyimpan/ nasabah. masyarakat (wawancara tgl. 24 Nopember 2004. pkl. 10.00)

C. PERAN BPR GUNUNG RINGGIT DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT EKONOMI KECIL

Yang dimaksud dengan peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dimiliki untuk BPR Gunung Ringgit atau tugas yang harus dilaksanakan BPR Gunung Ringgit dalam usaha menunjang pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil, yaitu dalam hal ini adalah permodalan.

Dalam upayanya menunjang pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil tersebut, BPR Gunung Ringgit menyediakan berbagai macam kredit sebagaimana tercantum dalam brosur yang ada di BPR Gunung Ringgit yaitu:

1. Kredit Umum, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Terbuka bagi pengusaha, petani dan pedagang
 - b. Pengajuan kredit dapat diajukan secara kolektif maupun perorangan
 - c. Jangka waktu kredit bervariasi
2. Kredit Pegawai, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Terbuka bagi pegawai negeri sipil dan ABRI yang ingin mengembangkan usaha keluarga
 - b. Pengajuan kredit dapat diajukan secara kolektif maupun perorangan

c. Jangka waktu 10-12 bulan

3. Kredit Pensiunan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Membuka kesempatan bagi para pensiunan yang akan mengembangkan usahanya
- b. Jangka waktu kredit bervariasi

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa kredit yang disediakan oleh BPR Gunung Ringgit mencakup semua lapisan masyarakat ekonomi kecil dengan jangka waktu pengembalian yang bervariasi. Seperti diungkapkan oleh seorang nasabah BPR Gunung Ringgit: "fasilitas kredit yang disediakan oleh BPR ini cukup bervariasi, sehingga memudahkan orang seperti saya untuk mendapatkan dana untuk membuka usaha". (wawancara tgl. 22 Desember 2004. pkl. 09.00).

Hal ini diharapkan dapat membantu menggali potensi ekonomi masyarakat ekonomi kecil.

• **Jaminan Kredit terdiri dari:**

Untuk meminimalkan resiko yang terjadi akibat kredit macet, maka BPR Gunung Ringgit meminta jaminan dalam memberikan kredit kepada masyarakat ekonomi kecil. Secara rinci, berdasarkan brosur yang ada di BPR Gunung Ringgit jaminan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Barang bergerak:

- a. Perhiasan emas





- b. Barang elektronik
- c. Kendaraan bermotor

2. Surat berharga:

- a. SHM, DEPOSITO, BPKB, SK. Pensiunan, SK. Pegawai Negeri Sipil dan ABRI
- b. Surat-surat berharga lainnya

• Tahap-tahap pengajuan kredit:

Tahap – tahap pengajuan kredit sebagaimana dijelaskan oleh Bpk. Badrus adalah:

Calon debitur dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan fasilitas kredit dengan jaminan yang telah ditentukan dengan mengisi surat permohonan (APK) yang ditujukan pada pihak BPR melalui bagian marketing BPR dengan melampirkan *foto copy* surat-surat yang telah disyaratkan oleh bank antara lain, sebagaimana tercantum dalam brosur, adalah:

1. *foto copy* Kartu Identitas yang masih berlaku
2. *foto copy* Kartu Keluarga
3. *foto copy* Surat Nikah
4. *foto copy* Surat Ijin Usaha
5. Serta surat-surat jaminan

Rangkap 3

Rangkap 3

Rangkap 3

Rangkap 3

- sertifikat asli

Diserahkan

- *foto copy* sertifikat, dan *foto copy* PBB (jika sertifikat sebagai barang jaminan)

Rangkap 3

- o BPKB asli

Diserahkan



o *foto copy STNK, foto copy pajak kendaraan, foto*

copy BPKB (jika kendaraan bermotor sebagai barang jaminan)

Rangkap 3

Kemudian dilakukan survey oleh pihak BPR untuk menentukan disetujui atau tidaknya pengajuan kredit oleh debitur tersebut. Pihak debitur juga diharuskan mengisi surat perjanjian yang telah disediakan oleh pihak BPR dalam bentuk standar, yaitu persetujuan kredit dengan kesanggupan memberikan jaminan sesuai yang diperjanjikan. (wawancara tgl. 24 Nopember 2004. pk. 10.00)

Dalam formulir pengajuan disebutkan antara lain:

1. Jumlah kredit yang diminta
2. Usaha yang dilakukan oleh pemohon
3. Jangka waktu pemberian kredit yang dikehendaki
4. Cara pengembalian kredit serta pembayarannya dan
5. Syarat-syarat lain yang ditentukan oleh BPR

Dalam proses tersebut di atas para pegawai BPR Gunung Ringgit berusaha menjalankannya dengan sebaik mungkin dan seefektif mungkin.

- **Tanggapan Masyarakat Yang Mendapatkan Pelayanan Kredit**

Keberadaan masyarakat sebagai pihak yang mendapatkan pelayanan kredit, yang dalam hal ini adalah kredit permodalan untuk usaha, atau dengan kata lain kredit produksi, merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam melihat tingkat keefektifan atau tidaknya pelaksanaan penghimpunan dan penyaluran dana dalam

proses pembangunan ekonomi masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah.

Sebagian besar nasabah yang mengajukan kredit di BPR Gunung Ringgit mengungkapkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh para pegawai BPR Gunung Ringgit dalam melayani nasabah maupun calon nasabah cukup ramah, sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi para nasabah tersebut baik ketika masih akan mengajukan kredit maupun ketika sudah menjadi nasabah penerima kredit di BPR Gunung Ringgit. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu nasabah: "mereka sangat ramah dalam melayani kami, walaupun saat itu saya hanya menanyakan informasi mengenai fasilitas kredit yang ada di BPR Gunung Ringgit. Sehingga membuat saya menjadi tidak canggung lagi untuk meminta informasi selengkap – lengkapnya pada mereka." (wawancara tanggal 9 September 2004).

Selain itu, dari segi keterampilan yang dimiliki oleh para pegawai BPR Gunung Ringgit dalam melaksanakan tugas mereka masing – masing menurut nasabah sebagaimana diungkapkan oleh salah satu nasabah pemilik salon: "menurut saya para pegawai yang ada di situ cukup terampil, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan waktu relatif cepat." (wawancara tanggal 7 Desember). Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh nasabah lainnya: "para pegawai di situ semuanya memiliki kemampuan sesuai dengan posisinya masing – masing, sehingga kita tidak perlu menunggu terlalu lama kalau ingin mengajukan kredit." (wawancara tanggal 8 Desember 2004).

Juga yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai penyampaian informasi yang dilakukan oleh para pegawai BPR Gunung Ringgit baik itu mengenai cara penyampaian maupun kelengkapannya. Menurut sebagian besar nasabah yang mengajukan kredit di BPR Gunung Ringgit penyampaian informasi yang dilakukan oleh pegawai BPR Gunung Ringgit cukup jelas, seperti diungkapkan oleh salah satu nasabah: " dalam menjelaskan bagaimana proses yang harus dilakukan untuk dapat mengajukan kredit di BPR Gunung Ringgit, para pegawai mampu melakukan dengan baik, jadi tidak membuat saya bingung." (wawancara tanggal 12 Desember 2004).

Selain itu pendapat lainnya juga diungkapkan oleh nasabah lainnya, yaitu: "mereka menjelaskan kepada saya bagaimana prosesnya untuk dapat mengambil kredit di BPR Gunung Ringgit hingga saya benar – benar paham, selain itu mereka juga menggunakan catatan – catatan seperti diagram untuk lebih mempermudah bagi saya untuk memahami apa yang dijelaskan oleh mereka." (wawancara tanggal 4 Desember 2004).

Namun ada juga kekurangan dari penyampaian informasi yang dilakukan oleh para pegawai BPR Gunung Ringgit, sebagaimana dikatakan oleh salah satu nasabah: " ada karyawan yang dalam memberikan penjelasan mengenai proses pengajuan kredit pada beberapa bagian ia masih menanyakan pada rekannya yang lain, dan itu membuat saya sedikit bingung, apalagi kalau pegawai tersebut sama – sama bingung, informasinya akan menjadi simpang siur." (wawancara tanggal 16 Desember 2004).

Untuk mendapatkan kredit di BPR Gunung Ringgit terbilang cukup mudah, dan prosesnya tidak terlalu berbelit – belit, hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu nasabah yang mengajukan kredit di BPR Gunung Ringgit: “cukup mudah untuk mendapatkan kredit di BPR Gunung Ringgit, asalkan syarat – syarat yang kita miliki lengkap terutama mengenai usaha yang kita miliki maupun yang akan kita rintis.” (wawancara tanggal 4 Desember 2004).

Pendapat serupa juga dikatakan oleh nasabah lainnya: “karena syarat – syarat yang dibutuhkan sudah lengkap, maka kredit akan segera keluar dan dapat segera kita gunakan untuk keperluan kita.” (wawancara tanggal 8 Desember 2004).

Pengajuan kredit di BPR Gunung Ringgit juga bias menjadi sangat mudah untuk diperoleh sebagaimana diungkapkan oleh salah satu nasabah BPR Gunung Ringgit: “mengajukan kredit di BPR Gunung Ringgit itu sangat mudah, karena saya sebelumnya sudah pernah mengajukan kredit di sini, dan saat mengajukan lancar – lancar saja, jadi mereka sudah percaya pada saya.” (wawancara tanggal 12 Desember 2004).

Kemudian, berikut ini data mengenai tahun pengajuan kredit, jumlah kredit yang diterima, bentuk jaminan dan masa kredit yang diambil sebagian nasabah yang mendapatkan fasilitas kredit BPR Gunung Ringgit. Ditambah juga data – data mengenai latar belakang alamat serta pekerjaan sebagian nasabah yang mengajukan kredit di BPR Gunung Ringgit.

TABEL 10

TAHUN PENGAJUAN KREDIT, JUMLAH DANA, BENTUK JAMINAN, DAN MASA KREDIT NASABAH YANG MENDAPATKAN FASILITAS KREDIT DARI BPR GUNUNG RINGGIT TAHUN 1999 - 2005

NO.	Tahun pengajuan kredit	Jumlah Dana	Bentuk jaminan	Masa kredit
1.	2003	4 juta	BPKB	3 tahun
2.	2002	12 juta	Sertifikat	3 tahun
3.	2001	8 juta	Sertifikat	3 tahun
4.	2002	10 juta	Sertifikat	4 tahun
5.	2000	3,2 juta	BPKB	2 tahun
6.	2001	6,5 juta	Sertifikat	3 tahun
7.	1999	8 juta	Sertifikat	3 tahun
8.	2003	2 juta	SK PNS	1 tahun
9.	2000	2,5 juta	BPKB	2 tahun
10.	2004	5 juta	BPKB	2 tahun
11.	2000	10 juta	Sertifikat	3 tahun
12.	2004	4,5 juta	BPKB	2 tahun

Sumber: data primer yang diolah

TABEL 11

ALAMAT, DAN PERKERJAAN NASABAH YANG MENDAPATKAN FASILITAS KREDIT DARI BPR GUNUNG RINGGIT TAHUN 1999 - 2005

NO.	ALAMAT	PEKERJAAN
1.	Jl. Simpang Langsep 156 Malang	Pedagang bakso
2.	Ds. Saptorenggo KecPakis Kab.Malang	Pemilik toko
3.	Jl. Jombang 14 Malang	Pemilik salon
4.	Jl. M.Panjaitan Gg.17 No.4 Malang	Pemilik warung nasi
5.	Jl. M.Panjaitan Gg.10 No.32 Malang	Pedagang buah
6.	Jl. Silikat 47 Malang	Penjahit
7.	BoroBugis KecPakis Kab.Malang	Pemilik toko
8.	Jl. Sunan Drajad 12	PNS
9.	Jl. M.Panjaitan Gg.17A No.9 Malang	Pedagang bakso
10.	Jl. Sumbersari Gg.7 No.24	Pemilik sound system
11.	Jl. Mertojoyo 16 Malang	Pemilik fitness centre
12.	Jl. Sunan Drajad Gg.1 No.09 Malang	Pemilik warung nasi

Sumber: data primer yang diolah



Berikut akan disajikan data mengenai dampak pengajuan kredit terhadap kegiatan ekonomi nasabah yang mendapatkan fasilitas kredit dari BPR Gunung Ringgit:

TABEL 12
DAMPAK PENGAJUAN KREDIT TERHADAP KEGIATAN EKONOMI NASABAH YANG MENDAPATKAN FASILITAS KREDIT DARI BPR GUNUNG RINGGIT

Dampak Pengajuan Kredit	Jumlah
Sangat menunjang	1 orang
Menunjang	5 orang
Kurang menunjang	6 orang

Sumber: data primer yang diolah

Dari tabel 12 di atas dapat diketahui 8,33 % masyarakat yang mendapatkan fasilitas kredit menyatakan bahwa kredit yang diberikan oleh BPR Gunung Ringgit sangat menunjang, 50 % menyatakan menunjang, dan 41,6 % menyatakan tidak menunjang.

Dalam hal ini, berdasarkan pernyataan dari nasabah tersebut yang dimaksud dengan menunjang adalah dengan mendapatkan fasilitas kredit tersebut, nasabah tersebut dapat melakukan kegiatan ekonomi yang sifatnya dapat digunakan sebagai sumber pendapatan sehari – hari seperti dikatakan oleh salah satu nasabah BPR Gunung Ringgit: “saya mengajukan kredit ke BPR Gunung Ringgit memang untuk modal usaha di rumah, alhamdulillah sekarang hasilnya lumayan untuk kebutuhan sehari – hari setelah saya berhenti bekerja sebagai pegawai kantoran”. (wawancara tgl. 12 September 2004. pkl. 09.30). Sedangkan yang kurang menunjang dapat diartikan bahwa nasabah tersebut setelah mendapatkan fasilitas kredit tersebut dapat



melakukan kegiatan ekonominya, namun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan yang salah satunya diungkapkan oleh nasabah lainnya: “penghasilan dari usaha saya yang modalnya dari pinjaman di BPR Gunung Ringgit ternyata hanya cukup untuk membayar cicilan perbulannya, sedangkan untuk biaya sehari – hari saya masih harus mencari dari sumber lain lagi.” (wawancara tgl. 3 Desember 2004. pkl. 11.00). Hal senada juga diungkapkan oleh nasabah lainnya lagi: “ Saya dulu sebetulnya pinjam untuk menambah dagangan saya, namun ternyata usaha saya tidak mengalami perkembangan seperti yang saya perkirakan, akhirnya malah menjadi beban.” (wawancara tgl. 5 September 2004. pkl. 18.30).

C. Analisa data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas maka dalam hal ini data yang ada dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Instrumen Yang Digunakan BPR Gunung Ringgit Dalam Menghimpun Dana

Seperti halnya telah disebutkan pada bagian penyajian data, bahwa salah satu fungsi dari BPR adalah menghimpun dana yang terdiri dari tiga sumber yaitu: dana sendiri, dana dari pihak ketiga yang dalam hal ini adalah masyarakat, dan pinjaman yang diterima.





Mengenai dana yang berasal dari pinjaman yang diterima oleh BPR Gunung Ringgit, penulis tidak mendapatkan data yang lengkap. Sedangkan dalam menghimpun dana dari masyarakat, BPR Gunung Ringgit dirasa sudah cukup baik mengingat beragamnya bentuk tabungan yang ditawarkan pada masyarakat, terutama cakupannya yang cukup luas, yaitu mulai dari tabungan pelajar dengan setoran awal yang cukup rendah maupun masyarakat umum. Serta sosialisasi yang dilakukan untuk lebih meningkatkan animo masyarakat untuk menjadi nasabah di BPR Gunung Ringgit baik melalui brosur, spanduk, maupun hadiah undian yang diperuntukkan bagi nasabah. Namun dari pengamatan penulis, sebagian besar penabung yang datang ke BPR Gunung Ringgit adalah pelajar yang rata – rata 2 – 5 orang datang pada hari Senin – Kamis.

2. Instrumen Yang Digunakan BPR Gunung Ringgit Dalam Menyalurkan Dana

Dari data yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa instrumen yang digunakan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menyalurkan dana meliputi kredit installmen dan kredit regular yang keduanya diperuntukkan bagi penyaluran dana kepada masyarakat baik sewaktu – waktu maupun dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan, hal itu ditunjang oleh simpanan pada bank lainnya baik berupa simpanan yang dapat diambil sewaktu – waktu maupun berbentuk simpanan berjangka seperti deposito, yang menurut pengamatan peneliti kesemuanya dapat



memenuhi tuntutan pancairan dana sewatu – waktu dilihat dari kebanyakan nasabah yang memerlukan kredit dengan jumlah yang bervariasi dapat memperolehnya dalam waktu yang relatif singkat.

3. Pola Dasar Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan Dana

Penerapan pola dasar yang digunakan oleh BPR Gunung Ringgit yaitu *self is marketing*, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari kecekatan tiap – tiap karyawan dalam melayani nasabah maupun calon nasabah yang datang ke kantor BPR Gunung Ringgit, termasuk ketika mempresentasikan layanan – layanan yang dimiliki oleh BPR Gunung Ringgit pada nasabah tersebut, sehingga sedikit banyak akan dapat memuaskan nasabah sebagai konsumen dari BPR Gunung Ringgit yang nantinya juga akan membantu meningkatkan jumlah nasabah yang dimiliki oleh BPR Gunung Ringgit. Selain itu juga terlihat dari semangat kerja yang ditunjukkan oleh karyawan yang berujung pada kedisiplinan kerja dari karyawan dimana pada waktu jam kerja (pukul 08.00-16.00, Hari Senin-Sabtu) sebagian besar dari mereka sibuk melaksanakan tugas masing – masing.



4. Pola Umum Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan Dana

a. Upaya Intern

Upaya pembenahan kondisi intern yang dilaksanakan oleh BPR Gunung Ringgit sebagaimana dipaparkan di atas merupakan suatu kegiatan yang bersifat primer bagi BPR Gunung Ringgit itu sendiri sebelum melakukan kegiatan yang bersifat ekstern. Upaya pembinaan intern ini meliputi pembinaan pegawai yang mencakup tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengembangan keahlian, dan ditunjang oleh kedisiplinan kerja. Selain itu juga meliputi pembinaan fisik yaitu pengadaan sarana dan prasarana. Jumlah pegawai BPR Gunung Ringgit mencapai 44 orang, dengan minimal 30 orang setiap harinya yang ada di kantor pada jam kerja dirasa sudah memadai apabila dibandingkan dengan rata-rata jumlah nasabah yang setiap harinya datang ke BPR Gunung Ringgit yaitu sekitar 18 orang. Dan juga apabila dilihat dari komposisi pegawai yang ada di BPR Gunung Ringgit berdasarkan tingkat pendidikannya adalah 58,13 % lulusan S1, 11,62 % lulusan D3 dan 30,23 % lulusan SMA, dengan kata lain tingkat pendidikan para pegawai BPR Gunung Ringgit minimal adalah SMA dan mayoritas adalah S1 dengan kualifikasi yang baik, hal ini sudah cukup baik untuk ukuran BPR, dengan motivasi kerja yang tinggi sehingga tidak terdapat hambatan yang berarti dalam berbagai kegiatan yang ada di BPR Gunung Ringgit, terutama dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh para



pegawai BPR Gunung Ringgit dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh lamanya masa kerja para pegawai tersebut. Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pegawai BPR Gunung Ringgit telah bekerja di sana selama 6 – 10 tahun (sebanyak 12 orang) dan 11 – 15 tahun (sebanyak 12 orang), hal ini menunjukkan bahwa para pegawai sebagian besar berada pada masa kerja yang cukup ideal di mana pengalaman yang dimiliki oleh pegawai dengan masa kerja tersebut dapat dikatakan memadai dengan ditunjang program – program pelatihan yang diterapkan pada masing - masing pegawai, selain itu para pegawai dengan masa kerja tersebut telah mengalami setidaknya 2 - 5 kali rotasi yang salah satunya dapat mengatasi kejenuhan pada diri pegawai.

Selain itu program – program pelatihan yang ada di BPR Gunung Ringgit juga terbilang cukup baik, terlihat dari kontinuitas pelaksanaan pelatihan yang yang diterapkan di BPR Gunung Ringgit, selebihnya penulis tidak mendapatkan data spesifik jumlah pegawai yang telah mejalani diklat maupun bidang diklat yang dijalani oleh para pegawai BPR Gunung Ringgit, hanya informasi bahwa pengerahan pegawai untuk mengikuti pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan agar lebih efektif.

Selain itu apabila dilihat pada tabel 5 - 9 masyarakat sebagian besar merasa puas dengan kinerja para pegawai BPR Gunung Ringgit terutama dalam hal keramahan, keterampilan, informasi yang diberikan, sehingga tidak terjadi

kesalahan penafsiran pada diri nasabah mengenai prosedur yang ada di BPR Gunung Ringgit. Serta dalam proses penyaluran kredit terbilang cukup mudah dan cepat. Sehingga nasabah/ calon nasabah yang membutuhkan dana akan lebih terlayani. Dan faktor itulah yang cenderung membuat nasabah, calon nasabah memilih BPR Gunung Ringgit untuk mengajukan permohonan kredit.

Sedangkan mengenai sarana dan prasarana yang ada di BPR Gunung Ringgit seperti yang telah disajikan pada tabel 3 juga sudah cukup lengkap dan penggunaannya juga cukup maksimal. Walaupun masih ada beberapa kekurangan misalnya komputer dan mesin ketik yang terlihat sering digunakan bergantian, sehingga ada pegawai yang perlu menunggu untuk dapat menggunakan kedua alat tersebut, selain itu tidak adanya minuman (mineral dalam galon) untuk nasabah yang sedang menunggu yang saat ini lazim ada di kantor – kantor yang berhubungan dengan masyarakat.

b. Upaya Ekstrem

Upaya ekstern yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit yang dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam berhubungan dengan masyarakat sebagai instrumen utama dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana sehingga terbentuk kepercayaan terhadap BPR Gunung Ringgit, selain itu juga sebagai upaya BPR Gunung Ringgit untuk mengetahui kondisi



ekonomi yang sebenarnya dari masyarakat itu sendiri sehingga akan menunjang kelancaran proses penghimpunan dan penyaluran dana itu sendiri.

Upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit meliputi *customer relation* dan *public relation* maupun promosi dalam pelaksanaannya sudah cukup baik dan dirasa cukup efektif. Walau sudah dilakukan pendekatan secara langsung baik untuk survey maupun sosialisasi masih juga ditemui kredit macet yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksteren.

5. Pola Khusus Dalam Menghimpun Dan Menyalurkan Dana

Seperti telah dikemukakan di atas BPR Gunung Ringgit melakukan sistem jemput bola yang merupakan upaya mempermudah bagi masyarakat untuk melakukan berbagai bentuk transaksi, terutama bagi masyarakat yang berdomisili jauh dari lokasi BPR Gunung Ringgit. Hal ini cukup membantu mengingat nasabah yang lokasi tidak selalu dekat dengan lokasi BPR Gunung Ringgit merasa cukup mendapat kemudahan. Selain itu bagi BPR Gunung Ringgit sendiri akan dapat meningkatkan perolehan nasabah. Di samping itu BPR Gunung Ringgit juga melakukan program tabungan berhadiah untuk lebih menjaring masyarakat untuk menabung di BPR Gunung Ringgit yang hal ini akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam menunjang upaya penghimpunan dana. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, nasabah kurang antusias terhadap program tabungan berhadiah ini karena selain hadiahnya kurang

menarik juga prosesnya terlaui lama dan berbelit – belit (karena program hadiah ini menggunakan sistem poin/ berdasarkan perolehan poin nasabah).

6. Peran BPR Gunung Ringgit Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Kecil

Sebagaimana dikemukakan di atas, peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil yaitu dalam hal pemberian kredit yang bentuknya bervariasi sehingga dapat mencakup semua lapisan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya proses pemberian kredit ini semuanya dilakukan secara hati – hati oleh BPR Gunung Ringgit. Namun walau berhati – hati, proses pemberian kredit di BPR Gunung Ringgit terbilang cukup mudah dan relatif cepat, calon nasabah hanya perlu menghadapi 2 meja petugas, yaitu bagian administrasi kredit dan bagian marketing, selanjutnya tinggal tergantung pada kelengkapan yang dimiliki oleh calon nasabah untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh BPR Gunung Ringgit yang menurut penulis cukup standar sebagaimana lembaga – lembaga keuangan lainnya. Jangka waktu kredit yang ditawarkan BPR Gunung Ringgit cukup bervariasi dan jumlah kredit yang cukup bervariasi akan semakin memudahkan bagi masyarakat yang ingin membuka usaha dengan skala menengah ke bawah untuk memperoleh dana. Kredit ini digunakan sebagai modal usaha yang nantinya diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Dan ada

juga yang digunakan sebagai modal tambahan untuk memperlebar usahanya seperti salah seorang nasabah yang sebelumnya telah memiliki usaha pembuatan kompor yang telah dirintisnya sejak $\pm$ 9 tahun yang lalu, sekarang mengajukan pinjaman pada BPR Gunung Ringgit sebagai modal tambahan untuk usaha *fitness centre* yang baru beberapa tahun ini dirintisnya.

Bunga yang ditawarkan, yaitu 1,7 – 2 % untuk yang *flat* (jumlah bunga dihitung tetap tiap bulan angsuran) dan 3 – 4 % untuk bunga yang dihitung sesuai dengan jumlah saldo tiap bulan angsurannya. Bunga tersebut terbilang cukup tinggi meskipun untuk ukuran BPR. Dan masyarakat lebih banyak memilih bunga yang disesuaikan dengan saldo bulanan, karena terlihat lebih ringan, meskipun sebenarnya tergantung pada jumlah kredit dan jangka waktu yang diambilnya.

Dan apabila dilihat pada penyajian data, tidak semua masyarakat yang mengajukan kredit dapat mengalami kemajuan dalam kegiatan ekonominya. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh lesunya kondisi perekonomian masyarakat pada umumnya, sedangkan bunga yang diajukan oleh BPR Gunung Ringgit terbilang cukup tinggi, dan hal tersebut tentu saja memberatkan nasabah. Kebanyakan dari para pengaju kredit merasa bahwa bunga yang diajukan oleh BPR Gunung Ringgit termasuk tinggi, namun karena proses pengajuannya yang terbilang mudah sehingga memilih untuk memanfaatkan fasilitas kredit yang ada di BPR Gunung Ringgit. Hal ini yang sebetulnya harus lebih diwaspadai sebagai salah satu penyebab apa yang



disebut oleh Robert Chambers sebagai perangkap kemiskinan, yaitu ketidakberdayaan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi akibat lemahnya usaha yang ia miliki dengan diiringi oleh tanggungan yang ia miliki kepada pihak lain seperti hutang pada bank, dan ia benar – benar tidak mempunyai cadangan yang dapat digunakan untuk menghadapi hal – hal yang sifatnya tak terduga, misalnya musibah, ada anggota keluarga yang sakit, maupun yang lainnya.

Menurut pengamatan penulis, enam nasabah yang menyatakan bahwa kredit usaha yang diambilnya dapat menunjang kegiatan ekonominya, ternyata sudah memiliki usaha yang terbilang cukup berjalan dengan baik ataupun telah bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan, untuk selanjutnya mengambil kredit di BPR Gunung Ringgit baik untuk memperluas usahanya maupun untuk membuka usaha baru dengan jenis yang lain lagi, jadi mereka dapat membayar cicilan dengan bunga sebagaimana perjanjiannya dengan BPR Gunung Ringgit. Sedangkan enam nasabah lainnya yang menyatakan bahwa kredit usaha yang diambilnya kurang menunjang kegiatan ekonominya baru akan merintis satu usaha, lalu mengajukan kredit ke BPR Gunung Ringgit, cenderung akan semakin terbebani. Seringkali hal ini disebabkan usahanya yang tidak mengalami perkembangan seperti yang diperkirakan/diharapkan. Dan untuk menutup angsuran perbulannya tidak jarang mereka harus hutang lagi pada pihak lain.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebagai salah satu lembaga keuangan, peran BPR Gunung Ringgit adalah di bidang permodalan, yang berupa pembentukan/ penghimpunan modal secara aktif digunakan untuk kredit produktif dengan tujuan untuk membiayai pembangunan ekonomi masyarakat kecil. Khususnya di sektor non pertanian seperti industri, perdagangan dan jasa. Secara pasif digunakan untuk mengurangi bahaya inflator karena sasaran kredit pembangunan mempunyai kebutuhan yang mengakibatkan hal-hal yang paradoksial yaitu penggunaan modal banyak dengan pengaruh inflator karena kebutuhan uang bertambah. Bila dikaitkan dengan pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil yang sebagian besar dipengaruhi oleh sektor industri, perdagangan dan jasa maka peran BPR Gunung Ringgit di bidang permodalan dalam rangka menyediakan kredit produktif sangatlah penting. Beranjak dari pentingnya peran tersebut, maka BPR Gunung Ringgit menciptakan instrumen **modal** dalam menghimpun dana dan menciptakan instrumen **kredit** dalam menyalurkan dana. BPR Gunung Ringgit berupaya menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan menggunakan instrumen yang dimilikinya, upaya yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit dalam menghimpun dan menyalurkan dana cukup baik yang ditunjukkan

dengan pelaksanaan proses penghimpunan dan penyaluran dana yang sesuai dengan pedoman yang telah ada, terpenuhinya kualifikasi pegawai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta respon masyarakat yang positif terhadap prosedur dan pelayanan dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana yang ada di BPR Gunung Ringgit.

Namun dalam penyaluran kredit usaha yang dilakukan oleh BPR Gunung Ringgit, ternyata kurang menunjang pada kegiatan ekonomi masyarakat dengan skala ekonomi kecil, terutama bagi mereka yang akan membuka usaha baru. Karena hasil dari usaha yang baru mereka rintis hanya cukup digunakan untuk membayar cicilan perbulannya saja, sedangkan untuk sehari – hari mereka harus mencari dari lain sumber lagi.

B. SARAN

Untuk meningkatkan peran BPR Gunung Ringgit dalam pembangunan ekonomi masyarakat ekonomi kecil, maka masukan yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut,

1. Berhubungan dengan instrumen yang digunakan BPR Gunung Ringgit untuk menyalurkan dana ke masyarakat terutama dengan skala ekonomi kecil dalam hal ini perlu diadakannya program kredit lunak dengan kata lain penetapan suku bunga yang lebih rendah untuk fasilitas kredit yang ada di BPR Gunung Ringgit



yang akan lebih bermanfaat bagi masyarakat terutama yang hanya mengandalkan satu usaha sebagai sumber pendapatannya sehari – hari.

2. Tetap mempertahankan peningkatan kinerja pegawai dalam melayani masyarakat sebagai prioritas utama dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana, sehingga tercipta kepuasan pada diri nasabah yang nantinya akan berpengaruh pada kelangsungan BPR Gunung Ringgit itu sendiri.

3. Selain itu perlu ditambahkan sarana yang telah ada terutama komputer dan mesin ketik sebagaimana sering terlihat pegawai harus menunggu untuk menggunakan sebuah komputer yang sedang diunakan oleh rekan pegawainya yang lain.

4. Masih diperlukannya peningkatan upaya – upaya pendekatan kepada masyarakat untuk lebih mengetahui kondisi sebenarnya dari nasabah maupun calon nasabah terutama untuk menghindari meminimalkan terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan, salah satunya adalah kredit macet. Selain itu juga untuk lebih memperkenalkan program – program yang ada di BPR Gunung Ringgit.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

Bina Aksara.

Arsyad, Lincolin. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Jogjakarta: STIE YKPN.

Basri, Faisal. 2001. *Pembangunan Ekonomi Masyarakat Kecil*. Jakarta: LP3ES.

_____. 03 Oktober 2002. *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Usaha Kecil*. (Online), (<http://www.pikiranrakyat.com.html>, diakses 14 Mei 2003).

Bank Indonesia. 1997. *Ruang Lingkup Sumber Dana BPR*. Malang: Kantor Bank Indonesia.

Efendi, Unong Uchjana. 1981. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Faisal, Sanafiah. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

Hasibuan, Malayu S P. 1987. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Bandung: Arnito.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jogjakarta: UPP AMP YKPN.

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*.

Jogjakarta: UPP AMP YKPN.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Makmur, Mochammad. 1994. *Motivasi dan Prestasi Kerja: Suatu Pendekatan dari*

Segi Organisasi dan Manajemen. Malang: Universitas brawijaya.

Nazir, M.. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno, Hadi. 1997. *Pembangunan Masyarakat dalam Konteks Pembangunan*

Nasional. Jogjakarta: BPFE.

Siagian, H.. 1982. *Pembangunan Ekonomi dalam Cita-cita dan Realita*. Bandung:

Alumni.

Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan (Penyunting). 1982. *Metode Penelitian*

Survei. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Subagyo, Herry. 11 Januari 2003. *Pengembangan Ekonomi Rakyat di Era Otonomi*

Duerah. (Online), (<http://www.ekonomirakyat.org>. diakses 23 Mei 2003).

Surachman, Winarno. 1989. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: CV. Transito.



Suyanto, Bagong. 04 Februari 2003. *Prospek Masyarakat Ekonomi Kecil Dalam Pembangunan Bangsa*. (Online), (<http://www.kompas.com.html>. diakses 20 Juni 2003).

_____. 1999. *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Operasional BPR*. Bank Indonesia.

Suyatno, Thomas. 1999. *Kelembagaan Perbankan (dilengkapi dengan UU RI No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU RI No. 7 Tahun 1992, dan UU RI No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tambunan, Tulus. 1995. *Pola Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1994. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.